



**PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN
LABA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL
MODERATING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2015-2018)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Elisabeth Putri Adilya Cahyani

NIM. 7211416011

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 9 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA
NIP. 198309012008121002

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP. 197510101999031001

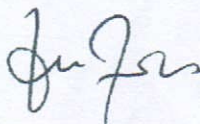
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

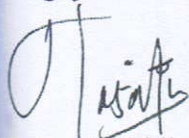
Tanggal : 23 April 2020

Penguji I



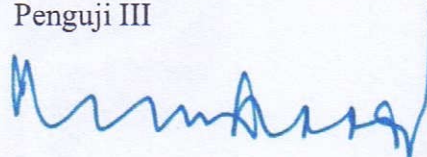
Linda Agustina, S.E., M.Si
NIP. 197708152000122001

Penguji II



Hasan Mukhibad, S.E., M.Si
NIP. 198112222014041001

Penguji III



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP. 197510101999031001

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Ekonomi



Drs. Heni Yanto, MBA., PhD
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elisabeth Putri Adilya Cahyani

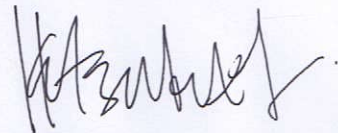
NIM : 7211416011

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 26 Juli 1998

Alamat : Jl. SMP 135 No. 27, Pondok Bambu, Jakarta Timur

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2020



Elisabeth Putri Adilya Cahyani
NIM 7211416011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka.” (Pengkhotbah 3:11)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Orang tua saya, adik saya, dan keluarga besar saya yang telah memberikan doa, dukungan, dan pengorbanan penuh untuk saya.
- ❖ Bangsa family yang selalu mengasihi saya.
- ❖ Kokerma Kevikepan Semarang, UK3 Unnes, dan teman-teman seperjuangan Akuntansi A 2016
- ❖ Sahabat-sahabat saya yang saya cintai.
- ❖ Almamaterku.

PRAKATA

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderating” dengan baik dan tidak terhambat. Tujuan dari penyusunan skripsi tersebut untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, S.E., M.Si.,CMA.,CIBA.,CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Dosen Wali Akuntansi A 2016 yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

5. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan dukungan penuh selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Linda Agustina S.E., M.Si, Dosen Penguji I yang telah bersedia menguji serta memberikan arahan dan juga saran.
7. Hasan Mukhibad S.E., M.Si, Dosen Penguji II yang telah bersedia menguji serta memberikan arahan dan masukan.
8. Bapak/Ibu dan staf administrasi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.

Semoga seluruh dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dilimpahi berkat-Nya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, April 2020

Penulis

SARI

Cahyani, Elisabeth Putri Adilya. 2020. “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Kualitas Laba, Konservatisme Akuntansi.

Laba merupakan salah satu informasi penting yang digunakan para pemangku kepentingan laporan keuangan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kualitas dari laba yang dilaporkan agar dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam beroperasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris terhadap kualitas laba serta menghadirkan variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Perusahaan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut sebanyak 68 perusahaan dengan total unit analisis sebanyak 236, ditemukan data outlier sebanyak 103 unit analisis, sehingga jumlah unit analisis yang digunakan menjadi 133 data. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji nilai selisih mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, likuiditas, pertumbuhan laba, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi tidak memoderasi pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba dan konservatisme akuntansi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti kualitas audit ataupun komponen tata kelola perusahaan lainnya. Penambahan tahun sampel juga dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai kualitas laba.

ABSTRACT

Cahyani, Elisabeth Putri Adilya. 2020. "Effect of Liquidity, Profit Growth, Company Size, Board of Commissioners on Earnings Quality with Accounting Conservatism as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018)". Final Project. Department of Accounting. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor : Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Keywords: Liquidity, Profit Growth, Company Size, Board of Commissioners, Earnings Quality, Accounting Conservatism.

Profit is one of the important information used by financial statement stakeholders as one of the factors that influence the decisions to be taken. Therefore, it is important for companies to pay attention to the quality of reported profits in order to reflect the company's performance in operations. The purpose of the study is to examine the effect of liquidity, earnings growth, company size, and board of commissioners on earnings quality and to present accounting conservatism as a moderating variable.

The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 up to 2018. The sample companies used in the study were 68 companies with a total of analysis units of 236, found outlier data of 103 units of analysis, so the number of units analysis used to be 133 data. Research data collection techniques using documentation techniques and data analysis techniques used to use the absolute difference test.

The results showed that partially, liquidity, earnings growth, and the board of commissioners had no effect on earnings quality. Company size has a positive effect on earnings quality. Accounting conservatism does not moderate the effect of liquidity and company size on earnings quality.

Suggestions for further research are expected to use other proxies to measure earnings quality and accounting conservatism. In addition, researchers can then add other independent variables such as audit quality or other corporate governance components. The addition of sample years can also be used by future researchers to develop research on earnings quality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I :	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Cakupan Masalah.....	14
1.4. Perumusan Masalah	15
1.5. Tujuan Penelitian	15
1.6. Kegunaan Penelitian	16
1.7. Orisinalitas Penelitian	17
BAB II:	
KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	19
2.1. Kajian Teori Utama (Grand Theory).....	19
2.1.1. Teori Keagenan (Agency Theory).....	19
2.1.2. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	23

2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	24
2.2.1. Kualitas Laba.....	24
2.2.2. Likuiditas.....	34
2.2.3. Pertumbuhan Laba	36
2.2.4. Ukuran Perusahaan	38
2.2.5. Dewan Komisaris	40
2.2.6. Konservatisme Akuntansi	44
2.3.Kajian Penelitian Terdahulu	48
2.4.Kerangka Berpikir.....	57
2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	57
2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba.....	60
2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.....	63
2.4.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba	67
2.4.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating.....	69
2.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating	72
2.5.Hipotesis Penelitian.....	75
BAB III:	
METODE PENELITIAN.....	76
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	76
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	76
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	78
3.3.1. Variabel Dependen.....	78
3.3.2. Variabel Independen	79
3.4. Teknik Pengambilan Data	84
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	84
3.5.1. Analisis Data Statistik Deskriptif.....	84
3.5.2. Analisis Data Statistik Inferensial.....	85

BAB IV:

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1. Hasil Penelitian	91
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	91
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	91
4.1.3. Analisis Statistik Inferensia	97
4.2. Pembahasan	108
4.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	108
4.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba.....	111
4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.....	113
4.2.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba	116
4.2.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Oleh Konservatisme Akuntansi	119
4.2.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Oleh Konservatisme Akuntansi	121

BAB V:

PENUTUP	124
5.1. Simpulan.....	124
5.2. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	48
Table 3.1. Penentuan Sampel	77
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	82
Table 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	92
Table 4.2. Hasil Uji Normalitas	98
Table 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas	99
Table 4.4. Hasil Uji Autokorelasi	100
Table 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	101
Table 4.6. Hasil Uji Variabel Moderating.....	102
Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan	104
Table 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2).....	107
Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	74
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil (*output*) dari proses kegiatan akuntansi keuangan setelah perusahaan menjalankan kegiatan atau aktivitasnya selama satu periode tertentu untuk mengetahui kondisi terakhir keuangan (Wahyudin dan Khafid, 2013 : 24). Laporan keuangan yang telah disusun manajemen perusahaan mengandung berbagai informasi keuangan yang menjadi poin penting bagi perusahaan melakukan penilaian kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan selama satu periode tertentu. Selain sebagai bahan untuk penilaian kinerja manajemen perusahaan, informasi keuangan juga dijadikan sebagai salah satu pedoman perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Penyusunan laporan keuangan perusahaan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan bagi pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti kreditur atau calon kreditur, investor atau calon investor, pemerintah, karyawan, serta pihak-pihak lainnya (Wahyudin dan Khafid, 2013:25). Selain itu, Suwardjono (2014:146) mengungkapkan bahwa pihak kepentingan pemakai laporan keuangan sangat beragam dan tidak hanya berhenti pada antar kelompok pemakai namun terdapat juga di dalam kelompok pemakai, antara lain pertanggungjawaban, kebermanfaatan keputusan, riset keuangan dan pasar, penentuan tarif, penentuan pajak, pengendalian sosial, pengendalian alokasi

sumber daya ekonomik, serta pengukuran kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang telah disusun dalam bentuk laporan keuangan, wajib bagi perusahaan *go public* untuk mempublikasinya sehingga nantinya akan memudahkan pihak eksternal perusahaan untuk mengakses informasi tersebut serta sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan secara andal dan dapat teruji sehingga laporan tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan dengan sebenarnya dan memberikan keyakinan penuh terhadap pemakai laporan keuangan.

Laba sebagai salah satu indikator penting dan sering digunakan Soly dan Wijaya (2017) sebagai tolok ukur dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang dapat memberikan prospek yang baik di masa mendatang, dapat memberikan keyakinan investor bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dan bertumbuh di tengah persaingan industri. Selain itu, laba juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bagaimana perusahaan berupaya mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien namun tetap memperoleh peningkatan di setiap periodenya. Adanya dorongan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, tak sedikit manajemen perusahaan untuk melakukan hal menyimpang terhadap laba yang disajikan. Atas praktik yang menyimpang tersebut, memberikan dampak bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang menjadi tidak berkualitas karena terdapat perbedaan antara informasi yang diperoleh dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Kurniawan dan Khafid, 2016). Kualitas laba merupakan informasi yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan (Karlina, 2016). Bellovary *et al.* (2005) dalam Khasanah (2019) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan kemampuan dalam menentukan kebenaran laba perusahaan serta memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Sesuai dengan itu, Khasanah juga mengungkapkan bahwa semakin berkualitas laba yang tersaji, maka semakin besar peluang perusahaan dalam memperoleh investasi yang lebih dari calon investor. Oleh karena kualitas laba sangat diperhatikan dalam penyajian laporan keuangan untuk menarik perhatian investor, para manajemen perusahaan pun semakin termotivasi untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga mampu mencapai target serta menjadi indikator untuk evaluasi dan prediksi di masa mendatang.

Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan akan berfokus untuk menilai kualitas laba perusahaan di setiap periodenya melalui kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, harus mampu menggambarkan bagaimana langkah perusahaan dalam memperoleh keuntungan tinggi atau laba (Aniktia dan Khafid, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Ghozali dan Chariri (2014:393) menyebutkan bahwa sumber penyebab timbulnya laba memiliki peran penting dalam menunjukkan kemajuan suatu perusahaan.

Perusahaan yang mampu menggambarkan adanya peningkatan pada laba yang disebabkan karena adanya upaya manajemen perusahaan dalam memaksimalkan laba, mencerminkan bagaimana laba tersebut memiliki kualitas tinggi. Sementara itu, tidak selalu perusahaan di setiap periodenya memiliki kualitas laba yang tinggi. Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan rata-rata dari kualitas laba yang tidak stabil antara lain penelitian oleh Afni (2014) dengan hasil -4.121, penelitian oleh Sadiyah dan Priyadi (2015) dengan hasil -0.002, penelitian oleh Zein (2016) dengan hasil -0,058, lalu penelitian oleh Fauzi *et al.* (2015) yang menunjukkan hasil 0.011, terdapat juga penelitian oleh Yunita dan Suprasto (2018) dengan hasil 0,005, dan penelitian oleh Tambun *et al.* (2017) dengan hasil 0.000. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas laba masih dalam keadaan rendah.

Hasil rata-rata kualitas laba pada penelitian di atas dapat memperlihatkan bahwa kualitas laba tidak selalu dalam kondisi yang baik. Terdapat berbagai dampak yang akan diterima apabila perusahaan berada pada posisi rendahnya kualitas laba seperti buruknya citra perusahaan, keputusan investasi yang tidak sesuai, serta dapat berdampak langsung pada prediksi perusahaan di masa mendatang. Hasil rata-rata tersebut didukung dengan adanya berbagai skandal kualitas laba yang terjadi pada beberapa perusahaan.

Maraknya skandal kecurangan dalam penyajian laporan keuangan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan kode perusahaan AISA pada laporan keuangan tahun 2017 yang terbukti melakukan pencatatan secara *overstatement*

terhadap akun piutang, persediaan, serta aset tetap Grup TPSF yang mencapai angka Rp 4 triliun, sebesar Rp 662 miliar pada akun penjualan, dan Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Salah saji yang dilakukan oleh AISA telah dibuktikan dengan hasil audit Kantor Akuntan Publik Ernest & Young tertanggal 12 Maret 2019. Kecurangan pada PT AISA tersebut mempengaruhi kualitas laba, terlebih terdapat salah saji pada akun penjualan perusahaan tersebut. (Sumber : Investasi.Kontan, 2019).

Pada tahun buku 2018, Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih Rp 11,56 miliar. Kondisi tersebut berbanding terbalik pada tahun buku 2017, dimana Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 3,09 triliun. Garuda Indonesia juga masih mengalami kerugian pada kuartal III tahun 2018 sebesar Rp 1,63 triliun. Badan Usaha Milik Negara plat merah yang berhasil mencetak laba bersih pada tahun 2018 yaitu PT PLN. Perusahaan Listrik Negara tersebut berhasil mencatat laba bersih tahun 2018 sebesar Rp 11,56 triliun. Laba tersebut naik 162,30% dari tahun 2017 yaitu Rp 4,42 triliun. Sementara itu, diketahui bahwa pada kuartal III tahun 2019, PLN mengalami kerugian sebesar Rp 18,48 triliun akibat adanya rugi selisih kurs Rp 17,32 triliun.

Badan Usaha Milik Negara plat merah selanjutnya adalah PT Pertamina (Persero) yang melaporkan laba bersih sepanjang tahun lalu sebesar Rp 35,99 triliun. Capaian laba tersebut melambung tinggi dari kuartal III 2018 yang mencatatkan laba Rp 5 triliun. Namun demikian, Presiden Joko Widodo telah memperkirakan catatan laba PT Pertamina sekitar Rp 20 triliun pada tahun lalu.

Apabila ditelaah kembali, perusahaan plat merah BUMN berhasil melaporkan laba bersih yang terlihat tinggi dikarenakan perusahaan tersebut melakukan pencatatan piutang sebagai pendapatan. Garuda Indonesia mencatat piutang atas PT Mahata Aero Teknologi terkait kerja sama penyedia koneksi wifi sebagai pendapatannya yang mencapai US\$239,94 juta. Perusahaan Listrik Negara, mencatat pendapatan kompensasi sebesar 23,17 triliun per 31 Desember 2018, yang mana pendapatan kompensasi merupakan piutang atas kompensasi dari pemerintah atas penggantian Biaya Pokok Penyediaan tenaga listrik beberapa golongan pelanggan yang tarif penjualan tenaga listriknya lebih rendah dibandingkan BPP, dan belum diperhitungkan dalam subsidi. Transaksi piutang kompensasi pemerintah tersebut, diakui PT PLN sebagai pendapatan dasar akrual. Selain itu, PLN juga mencatatkan pendapatan lain-lain bersih sebesar Rp 15,56 triliun pada tahun 2018, dimana pendapatan lain-lain bersih tersebut ditopang oleh pendapatan dari pemerintah yang merupakan piutang dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan.

Pertamina juga mencapai laba bersih pada akhir tahun lalu melalui adanya perhitungan piutang pemerintah atas pembayaran selisih harga BBM yang mencapai Rp 41,6 triliun. Piutang tersebut berasal dari kompensasi selisih harga BBM pada tahun 2017 dan tahun 2018 yang belum dibayarkan pemerintah. Pencatatan pendapatan tersebut diyakini wajar apabila jasa tersebut telah benar-benar terjadi pada tahun tersebut, yang telah sesuai dengan penjelasan PSAK 23 mengenai pendapatan. Pencatatan pertumbuhan laba bersih pada perusahaan-

perusahaan besar tersebut dapat mempengaruhi secara langsung atas kualitas laba yang dilaporkan. (Sumber : CNN Indonesia, 2019)

Adanya kasus manipulasi laporan keuangan pada beberapa perusahaan, mengindikasikan bahwa laba yang telah dipublikasi perusahaan tidak selalu memiliki kualitas yang tinggi, perlakuan menyimpang atas laporan keuangan menjadikan hal yang sesat pada pengambilan keputusan dan laba menjadi sukar untuk diprediksi untuk periode mendatang. Aktivitas pendanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor, dimana investor akan menghentikan investasinya apabila perusahaan tidak mampu mencerminkan kualitas laba yang baik serta tidak mampu memberikan prospek yang baik di masa mendatang. Besarnya dampak yang dapat dialami apabila perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas rendah oleh karena adanya tindakan kecurangan, dapat menjadi salah satu dorongan bagi manajemen perusahaan untuk membenahi kualitas laba perusahaan dengan kebijakan serta strategi yang nantinya mampu meningkatkan kualitas laba. Namun demikian, kualitas laba yang rendah tidak selalu disebabkan oleh adanya kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan. Tinggi rendahnya kualitas laba perusahaan dapat disebabkan oleh adanya gerakan pada kinerja keuangan perusahaan serta komponen tata kelola perusahaan.

Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti likuiditas Marpaung (2019), Nurhanifah dan Jaya (2014), Ananda dan Ningsih (2016), Wariantio dan Rusiti (2014), Zein (2016), Zulman dan Abbas (2019), Silfi (2016), Setianingsih

(2016), Khasanah (2019). Selain itu terdapat juga faktor pertumbuhan laba Zein (2016), Maharani (2015), Sadiyah dan Priyadi (2015), Wulandari (2018). Terdapat juga faktor dari ukuran perusahaan Sadiyah dan Priyadi (2015), Kumalasari (2018), Warianto dan Rusiti (2014), Ananda dan Ningsih (2016), Tambun *et al.* (2017), N. Y. Putra dan Subowo (2016), Helina dan Permanasari (2017), Fitriana dan Islami (2018). Variabel dewan komisaris sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diteliti oleh Maharani (2015), R. N. Oktaviani *et al.* (2015), Nariman dan Ekadjaja (2018).

Konservatisme akuntansi juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dibuktikan melalui penelitian Tuwentina dan Wirama (2014), Fauzi *et al.* (2015), Yunita dan Suprasto (2018), Sugianto dan Sjarief (2018), C. Kurniawan dan Suryaningsih (2016). Faktor lainnya adalah kualitas audit oleh Sumiadji *et al.* (2019). Variabel *environmental disclosure quality*, Alipour (2018). Kualitas akrual juga menjadi salah satu faktornya, Himmah (2018). Selain itu, struktur dewan pimpinan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Egbunike *et al.* (2018). Variabel kepemilikan keluarga oleh Boonlert-u-thai (2018). Selain itu terdapat juga kesempatan bertumbuh, Arif (2016). Faktor lainnya juga terdapat risiko sistematis oleh Amelia (2013). Penelitian oleh Afni *et al.* (2014) Marisatusholekha dan Budiono (2015), Ardianti (2018) untuk variabel persistensi laba terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih ditemukan adanya perbedaan hasil riset serta keterbatasan riset. Beberapa dari perbedaan tersebut ialah

penelitian oleh Setianingsih (2016), Zulman dan Abbas (2019), Nurhanifah dan Jaya (2014), Ananda dan Ningsih (2016), Marpaung (2019), Zulman dan Abbas (2019), Zein (2016), Warianto dan Rusiti (2014), Ardianti (2018), Khasanah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba. Adanya pengaruh tersebut dapat menunjukkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas mampu mempengaruhi tingkat kualitas laba. Sementara itu, terdapat penelitian oleh Dira & Astika (2014) dan Ginting (2017), Listyawan (2017), Soly & Wijaya (2017), Helina & Permanasari (2017), Raspuda (2014), Sadiyah & Priyadi (2015), Pratami (2019) yang memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian sebelumnya pada variabel pertumbuhan laba terhadap kualitas laba turut memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015), Sadiyah dan Priyadi (2015), Wulandari (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan tingkat kesempatan perusahaan untuk melakukan pertumbuhan terhadap labanya. Pertumbuhan laba secara stabil menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Namun, terdapat penelitian yang bertolak belakang terhadap penelitian sebelumnya. Hasil tersebut ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Raspuda (2014), Silfi (2016), dan Listyawan (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang memiliki perbedaan hasil penelitian. Pada penelitian Warianto dan Rusiti (2014), Ananda dan Ningsih (2016), Listyawan (2017), Tambun *et al.* (2017), Sukmawati *et al.* (2014), N. Y. Putra dan Subowo (2016), Helina dan Permanasari (2017) dan Lestari *et al.* (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi juga kualitas laba perusahaan yang dilaporkan. Terdapat juga penelitian oleh Aryengki (2016), Zulman dan Abbas (2019), Sukmawati *et al.* (2014), Risdawaty dan Subowo (2015), Soly dan Wijaya (2017), Wati dan Putra (2017) dimana memberikan hasil tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Selain variabel likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan, juga terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kualitas laba. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Putra (2017) mengenai *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, penelitian oleh Pratami (2019) menggunakan komisaris independen menunjukkan adanya pengaruh terhadap kualitas laba, selain itu terdapat juga penelitian oleh Munika *et al.* (2016) menggunakan proksi kepemilikan manajerial menunjukkan hasil berpengaruhnya terhadap kualitas laba, selain itu W. D. Lestari *et al.* (2017) juga memberikan hasil yang sama dimana terdapat pengaruh *corporate governance* menggunakan proksi dewan komisaris dan kepemilikan

manajerial terhadap kualitas laba. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan menunjang perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Sedangkan beberapa penelitian memberikan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Wulandari (2018) menunjukkan hasil bahwa komponen tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Khasanah (2019) turut memberikan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Konservatisme akuntansi merupakan implementasi prinsip kehati-hatian perusahaan untuk tidak melaporkan aktiva yang dimiliki secara *overvalue* serta tidak juga melaporkan kewajiban yang dimilikinya dengan *undervalue* dimana terjadi ketidakpastian pada saat penilaian aset dan liabilitas perusahaan (Yunita dan Suprasto, 2018). Watts (2003) menegaskan bahwa adanya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan maka dapat meminimalisir risiko perusahaan terhadap adanya konflik kepentingan, karena konservatisme akuntansi memberikan perlindungan kepada para investor dari kesalahan investasi. Penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan diharapkan dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan karena adanya potensi perusahaan dalam membagikan deviden melalui kecukupan kas (C. Kurniawan dan Suryaningsih, 2016). Variabel konservatisme akuntansi dipilih sebagai variabel moderating untuk memoderasi pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Hadirnya konservatisme akuntansi didukung dengan teori agensi. Dukungan teori tersebut diharapkan mampu meminimalisir konflik keagenan

yang pada umumnya terjadi pada hubungan manajemen perusahaan terhadap pemegang saham. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Tuwentina dan Wirama (2014), Fauzi *et al.* (2015), C. Kurniawan dan Suryaningsih (2016), Sugianto dan Sjarief (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

Adanya fenomena serta *research gap* yang telah dipaparkan diatas, menjadi latar belakang peneliti mengusulkan penelitian tersebut dengan menguji pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating. Pada penelitian tersebut terdapat konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating untuk menguji apakah konservatisme dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba dan hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan meneliti mengenai kualitas laba dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Kualitas laba menjadi sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan salah satu tolok ukur dalam berbagai hal pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kualitas laba. Beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi kualitas laba meliputi kinerja keuangan perusahaan, karakteristik perusahaan, pengendalian internal perusahaan, maupun pemilihan metode akuntansi perusahaan. Kasus penyimpangan terhadap informasi keuangan masih sering didapati pada berbagai sektor perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kondisi kualitas laba perusahaan dan merugikan berbagai pihak kepentingan dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, meliputi :

1. Kinerja keuangan, merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba.
2. Karakteristik perusahaan, merupakan kondisi perusahaan yang dimiliki dalam industrinya.
3. Pengendalian internal, merupakan implementasi *good corporate governance* dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan internal.
4. Metode akuntansi, merupakan pemilihan penerapan kebijakan akuntansi yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangannya yang handal dan sesuai dengan PSAK yang berlaku.
5. Asimetri informasi, merupakan kesenjangan informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan investor.

6. Kualitas audit, kemampuan auditor dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih diperlukan adanya penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur.

1.3. Cakupan Masalah

Topik yang akan diuraikan pada penelitian tersebut mengenai kualitas laba serta masalah yang akan dikaji melalui variabel likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, serta dewan komisaris sebagai salah satu komponen *good corporate governance* dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating. Sampel yang dipilih pada penelitian tersebut ditujukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki skala industri relatif besar dengan saham yang kuat sehingga jarang ditemukan adanya kerugian pada perusahaan manufaktur. Kedua hal tersebut mendorong peneliti untuk menguji kualitas laba pada perusahaan manufaktur sebagai sampel yang nantinya diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup mengenai kualitas laba.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dibentuk dalam penelitian tersebut didasari adanya latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun beberapa rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba?
5. Apakah konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?
6. Apakah konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian tersebut memiliki beberapa tujuan yang diuraikan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan laba terhadap

kualitas laba.

3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah secara signifikan konservatisme akuntansi menentukan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
6. Untuk memperoleh bukti empiris apakah secara signifikan konservatisme akuntansi menentukan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, yaitu meliputi :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan kajian mengenai akuntansi keuangan serta memberikan kontribusi berupa referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba melalui teori agensi dan teori sinyal sebagai *grand theory*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Bagi civitas akademika, diharapkan penelitian tersebut dapat dijadikan

sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai kualitas laba.

- b. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi untuk menyusun strategi perusahaan untuk menarik investor, serta dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan evaluasi mengenai kualitas laba pada perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur.
- c. Bagi investor, diharapkan penelitian tersebut dapat memberikan luasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba agar investor tidak hanya melihat melalui besaran laba yang dipublikasikan namun lebih memperhatikan kualitas dari laba tersebut.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi mengenai penyelenggaraan tata kelola perusahaan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tersebut merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2017) dan (Khasanah, 2019). Pada penelitian terdahulu menghadirkan variabel struktur modal, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, likuiditas, *investment opportunity set*, serta menghadirkan variabel intervening berupa persistensi laba dan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating. Sementara itu, pada penelitian tersebut menggunakan variabel

independen berupa likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating. Adanya variabel pertumbuhan laba, proksi konservatisme akuntansi menggunakan *market to book ratio*, serta objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur periode 2015-2018 menjadi orisinalitas dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada tahun 1976, teori keagenan mulai dikembangkan oleh Jensen dan Meckling. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul apabila terdapat satu orang atau lebih disebut dengan pihak *principal* memberikan tanggung jawab kepada orang lain disebut dengan pihak *agent* untuk memberikan kebijakan terbaik atas usaha yang dikelola dan memberikan suatu layanan jasa (Jensen & Meckling, 1976). Adanya pihak-pihak yang saling berusaha mencapai tujuan dan target masing-masing, menjadikan hal tersebut rentan untuk terkena konflik, oleh karena itu teori keagenan berusaha untuk memberikan penawaran untuk meminimalisir konflik yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan capaian masing-masing pihak. Hubungan agensi tersebut merupakan wujud untuk menyeimbangkan kepentingan masing-masing pihak, baik pihak prinsipal maupun pihak agen sehingga nantinya kedua belah pihak memperoleh kebijakan yang tidak saling merugikan.

Teori agensi memiliki tiga asumsi yang menjadi pondasinya yaitu asumsi mengenai sifat manusia, asumsi mengenai organisasi, serta asumsi mengenai informasi (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi sifat manusia dijelaskan bahwa karakteristik manusia yang lebih mementingkan diri sendiri, adanya keterbatasan

terhadap rasionalitas, serta sikap yang tidak menyukai risiko. Asumsi kedua yaitu asumsi mengenai organisasi, dimana sering ditemukan adanya konflik antar individu dalam suatu organisasi serta konflik yang disebabkan karena terjadi asimetri informasi antara pihak agen dan pihak prinsipal. Sedangkan asumsi yang ketiga ialah asumsi informasi, yang menerangkan bahwa informasi sebagai barang komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Pihak agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, namun tidak demikian dengan pihak prinsipal yang terbatas terhadap informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba. Dominasi informasi yang terjadi disebabkan karena adanya pihak agen yang tidak melakukan kebijakan terbaik terhadap pihak prinsipal serta terdorong untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pihak lainnya (Zein, 2016). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tak sedikit pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan melakukan perilaku menyimpang untuk mencapai target pribadi seperti adanya kompensasi sebagai alat pemuas manajemen perusahaan yang telah mengelola perusahaan namun mengabaikan kepentingan *stakeholder* sebagai sumber dana eksternal perusahaan.

Hubungan agensi tersebut memiliki tiga konflik utama (Paulus, 2012), yaitu :

1. *Controlling* pemegang saham sebagai prinsipal kepada pihak manajer perusahaan atau sebagai pihak agen.

2. Biaya yang timbul dari adanya hubungan agensi tersebut.
3. Menghindari serta meminimalisir adanya biaya agensi yang timbul.

Manajemen sebagai pihak penanggungjawab, biasanya akan diadakan *controlling* terhadap perilaku manajemen perusahaan atas kondisi operasional perusahaan serta laporan keuangan yang disusun. Pelaksanaan *controlling* tersebut dilakukan agar dapat dengan segera mendeteksi adanya kemungkinan tindakan manajemen yang menyimpang dari kesepakatan awal dengan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa pihak *principal* dapat meminimalisir masalah yang terjadi karena kecurangan agen yaitu dengan cara memberikan insentif dan biaya tersebut disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Selanjutnya, Jansen dan Meckling (1976) mengelompokkan biaya keagenan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Biaya *monitoring (the monitoring expenditures by principal)*, merupakan biaya yang digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan pihak agen dalam mengelola perusahaan. Biaya *monitoring* termasuk ke dalam biaya yang perlu dikeluarkan oleh pihak prinsipal.
2. Biaya *bonding (the bonding expenditures by the agen)*, merupakan biaya yang digunakan untuk memberikan keyakinan kepada pihak prinsipal bahwa pihak agen tidak mengabaikan kepentingan pihak prinsipal serta tidak menimbulkan kerugian atas tindakannya dalam mengelola perusahaan, biaya tersebut dikeluarkan oleh pihak agen.

3. Biaya kerugian residual (*the residual loss*), merupakan akibat dari hubungan agensi sehingga timbul penurunan tingkat utilitas pihak agen maupun pihak prinsipal.

Teori agensi menekankan bahwa pentingnya sikap transparansi dan sikap akuntabilitas terhadap proses bisnis yang dilakukan dalam suatu perjanjian agar terhindar dari adanya konflik antar pihak yang saling memiliki kepentingan. Namun demikian, tidak sedikit perusahaan yang belum transparan terhadap informasi laba yang dipublikasi sehingga menjadikan laba tersebut memiliki kualitas yang rendah dan menyesatkan para pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, teori agensi turut memberikan informasi bahwa pentingnya memperhatikan dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan.

Untuk mendukung terwujudnya kualitas laba yang baik, maka perlu diadakannya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh dewan komisaris sebagai pihak yang dapat menyeimbangkan kepentingan kedua pihak yaitu pihak agen dan pihak prinsipal. Selain itu, adanya pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan hadirnya konservatisme akuntansi mampu meminimalisir adanya konflik keagenan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mulai dikembangkan oleh Ross (1977) mengungkapkan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang dikelolanya dan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya agar berkenan menanamkan modalnya sehingga nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dari perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (1999:36) dalam W. D. Lestari *et al.* (2017) sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Seturut itu, Maharani (2015) mengungkapkan bahwa teori sinyal merupakan suatu mekanisme bagaimana manajemen perusahaan seharusnya menyampaikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan sebagai pemilik informasi penuh atas laporan keuangan perusahaan, diharapkan tetap mampu untuk memberikan sinyal yang baik dalam penyusunan maupun penyampaian komponen-komponen atas informasi keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sinyal yang diberikan kepada pemegang saham dapat berupa informasi mengenai kinerja perusahaan atas upaya untuk meningkatkan kualitas dan nilai perusahaan, Lestari (2017). Sinyal yang diperoleh pihak investor dapat berupa sinyal yang baik maupun sinyal yang buruk. Pihak manajemen perusahaan juga dapat menyampaikan informasi keuangan melalui laporan keuangan dan pemilihan metode akuntansi yaitu konservatisme akuntansi pada perusahaan agar laba yang

dihasilkan lebih berkualitas, sebab prinsip tersebut dapat mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan yang melebih-lebihkan atau dapat dikatakan bahwa aktiva dan laba yang disampaikan tidak *overstate* (Lestari, 2017). Informasi mengenai hasil kinerja keuangan perusahaan yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan dalam melaksanakan wewenang yang telah diberikan mengingat manajemen perusahaan merupakan pihak penghimpun dana dari investor.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan sebagaimana manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan dapat memberikan informasi tersebut melalui laporan keuangan yang transparan disertai adanya laba yang berkualitas. Penyampaian secara transparan merupakan bentuk pemberian sinyal kualitas informasi laba tersebut. Sehingga dengan meningkatnya kualitas informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan akan mengurangi asimetri informasi (Karina & Khafid, 2015). Adanya dukungan teori sinyal, diharapkan perusahaan mampu memberikan sinyal kinerja keuangannya dengan sesuai.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Kualitas Laba

1. Definisi dan Konsep Kualitas Laba

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang diperlukan sebagai alat penilaian perubahan yang terjadi pada sumber daya ekonomis yang kemungkinan potensinya dapat

dikendalikan di masa mendatang, sehingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan arus kas dari sumber daya yang telah tersedia dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009) dalam (Khafid, 2012). Selain itu, laba dapat digunakan sebagai indikator dalam pengukuran keberhasilan kinerja entitas dalam beroperasional, penerapan beberapa rancangan strategi, serta pengatur kebijakan untuk mengambil keputusan (Septiyani *et al.*, 2017). Sejalan dengan itu, Dechow (2010) menyatakan bahwa laba yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik seperti, mampu menjadi cerminan kinerja manajemen dalam mengembangkan perusahaan secara tepat dan akurat, mampu menjadi indikator yang baik mengenai prospek kinerja perusahaan di masa depan, serta dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Kualitas laba merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba agar dapat mencerminkan laba yang aktual serta dapat memprediksi pendapatan perusahaan di masa mendatang (Sumiadji *et al.*, 2019). Oleh karena itu, laba yang dilaporkan harus sesuai dengan fakta terkini kondisi perusahaan, karena informasi yang terkandung dalam laba akan memberikan gambaran manajemen dalam mengupayakan laba perusahaan. Laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang bermanfaat untuk menghadirkan calon investor, kreditur dan pengguna lainnya dalam melakukan investasi rasional, kredit, serta keputusan serupa (Idode *et al.*, 2018). Dengan demikian, kualitas laba menjadi salah satu ukuran yang digunakan para pihak kepentingan yang akan mengambil keputusan terhadap

perusahaan. Investor berpandangan bahwa laba merupakan salah satu peningkatan nilai ekonomis yang akan diperoleh melalui pembagian deviden (Khafid, 2012).

Perilaku manajer perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, seperti adanya tindakan manajer yang memilih untuk memanipulasi angka pada saat proses penyusunan laporan keuangan (Khasanah, 2019). Hal tersebut dapat mengakibatkan laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tidak berkualitas karena informasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berdampak pada kesesatan keputusan investasi oleh investor. Berbeda halnya apabila suatu perusahaan bertindak secara transparan dalam melaporkan laba yang dihasilkannya atau bahkan mendekati target laba perusahaan maka dapat dikatakan bahwa laba tersebut merupakan laba yang berkualitas serta dapat menjadi indikator prediksi laba yang memiliki pertumbuhan baik di masa mendatang.

Schipper dan Vincent (2003) mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Selanjutnya, Schipper & Vincent (2003) mengelompokkan dan menjelaskan konsep kualitas laba menjadi beberapa poin yaitu (1) sifat runtun waktu dari laba; (2) karakteristik kualitatif kebermanfaatan informasi keuangan; (3) hubungan antara laba, kas, dan akrual; dan (4) keputusan implementasi. Empat kelompok konsep kualitas laba tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi persistensi, kemampuan prediksi, dan variabilitas. Pada persistensi, kualitas laba yang tinggi adalah laba yang berkelanjutan atau laba yang persisten. Laba yang memiliki angka persisten juga dipandang oleh investor sebagai laba yang lebih memiliki sifat permanen, tidak transitori. Persistensi sebagai wujud kualitas laba mampu memberikan kebermanfaatannya dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam hal penilaian ekuitas perusahaan. Sedangkan untuk kemampuan prediksi, merupakan kapasitas seluruh komponen dalam laporan keuangan, termasuk komponen laba dan komponen lainnya dari ringkasan angka laba untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam meramalkan butir informasi tertentu, misalnya dalam hal memprediksi laba di masa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang berkualitas ialah laba yang mampu diprediksi di masa yang akan datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, apabila laba memiliki variabilitas yang relatif rendah maka laba tersebut memiliki kualitas yang tinggi.

Menurut R. R. Putra (2016) laba yang berkualitas merupakan laba yang mampu memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan pihak penggunanya serta memiliki tiga kriteria utama yaitu relevansi, reliabilitas, dan konsistensi. Seiring dengan itu, Khafid (2012) bahwa karakteristik kualitatif *faithful representation* hanya akan bisa dicapai apabila laporan keuangan memenuhi kriteria yaitu netral, kualitas kelengkapan, serta bebas dari kesalahan. Atas dasar pernyataan diatas, laba dapat dikatakan memiliki kualitas jika laba tersebut memenuhi karakteristik dari informasi keuangan.

Ketiga, berdasarkan hubungan laba, kas, akrual yang digunakan sebagai pengukuran kualitas laba, yaitu adanya pengukuran melalui rasio kas operasi terhadap laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Pengukuran kualitas laba melalui rasio kas operasi terhadap laba, akan menggambarkan kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Apabila terdapat kedekatan yang ditampilkan, maka laba tersebut dapat disebut sebagai laba yang berkualitas. Pengukuran yang kedua ialah ukuran perubahan akrual total, apabila perubahan akrual total tersebut menunjukkan perubahan yang relatif rendah maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang berkualitas. Pengukuran yang ketiga ialah hubungan akrual kas. Pengukuran tersebut mengindikasikan bahwa semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka laba tersebut menjadi laba yang berkualitas.

Yuwana dan Christiawan (2014) menjelaskan bahwa laba yang berkualitas ialah laba yang mampu memberikan gambaran mengenai keberlanjutan laba dimasa mendatang melalui komponen akrual dan aliran kasnya. Jing *et al.* (2010) dalam (Nany, 2013) menyatakan kemampuan prediksi mempengaruhi kualitas suatu informasi, dan informasi yang relevan harus memiliki *predict value*. Sehingga kondisi tersebut sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh arus kas operasi, dimana laporan tersebut mampu memberikan prediksi kelangsungan hidup perusahaan, dapat memberikan sinyal informasi keuangan perusahaan, serta mampu memberikan penilaian bagi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat hubungan-

hubungan interaktif antara arus kas aktivitas operasi dan kualitas laba berbasis akrual.

Konstruk yang keempat adalah keputusan implementasi, dimana konstruk tersebut memiliki dua cara pendekatan. Pada pendekatan yang pertama, kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan berbagai pertimbangan, estimasi, serta prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Pada pendekatan yang kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh pihak manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Konstruk tersebut berasumsi bahwa semakin tingginya tingkat manajemen laba, maka semakin rendah kualitas laba tersebut, begitupun sebaliknya, semakin rendahnya tingkat manajemen laba pada perusahaan maka semakin tinggi kualitas dari laba tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Kualitas laba memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zein (2016) mengenai pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan komisaris independen dimoderasi oleh kompetensi komisaris independen. Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif pertumbuhan laba dan likuiditas terhadap kualitas laba, serta terdapat pengaruh negatif pada variabel struktur modal dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya kemampuan kompetensi komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara komisaris independen dan

discretionary accruals. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan memiliki peluang besar untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, serta tingginya likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki perusahaan namun masih tetap memiliki aset yang digunakan sebagai kegiatan operasional perusahaan selanjutnya.

Penelitian selanjutnya oleh Oktaviani *et al.* (2015) yang membahas mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Pada penelitian tersebut, memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, terdapat pengaruh pada variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba yang dapat diartikan bahwa adanya saham oleh investor institusional dapat menghindari serta memberikan kontribusi dalam mengatasi praktik manajemen laba pada pengelola perusahaan (Oktaviani *et al.*, 2015). Disamping itu, terdapat pengaruh negatif pada variabel dewan komisaris terhadap manajemen laba yang dapat diindikasikan bahwa banyaknya komposisi pada dewan komisaris perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Komite audit pada penelitian tersebut juga turut memberikan hasil pengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan peran komite audit pada perusahaan juga turut

melakukan pengawasan pada perusahaan untuk mencegah adanya tindakan manajemen laba.

Selanjutnya, terdapat pengaruh yang diberikan oleh variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap variabel kualitas laba. Arah positif yang diberikan, memiliki arti bahwa tingginya komponen yang dimiliki pada variabel tersebut maka dapat meningkatkan kualitas laba. Sedangkan apabila komponen pada variabel tersebut memberikan hasil pengaruh negatif maka tingkat yang diberikan pada setiap komponen variabel akan mengurangi tingkat kualitas laba pada perusahaan. Selain itu, pada penelitian tersebut juga memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba terhadap kualitas laba.

Penelitian oleh Risdawaty & Subowo (2015) yang melakukan riset mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa terdapat pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Pada variabel struktur modal yang diproksikan menggunakan *leverage* menunjukkan adanya pengaruh positif yang diberikan terhadap kualitas laba sehingga dapat diartikan bahwa tingginya tingkat hutang pada perusahaan menandakan berkualitasnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sebab perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk keberlangsungan usaha dari perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar lagi untuk

kemudian melunasi kewajibannya. Variabel berikutnya adalah profitabilitas yang diprosikan menggunakan *return on asset* yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap kualitas laba. Hasil tersebut dapat diartikan apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang terlalu tinggi dapat dikhawatirkan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba (Risdaty & Subowo, 2015).

Selanjutnya penelitian oleh C. Kurniawan & Suryaningsih (2016) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *debt to total assets ratio*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Variabel konservatisme akuntansi, *debt to total ratio*, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, adanya penerapan konservatisme akuntansi akan memberikan dampak bagi kenaikan kualitas laba perusahaan. Selain itu, variabel *debt to total ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba disebabkan karena tingginya kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan sehingga dapat memberikan laba yang berkualitas. Variabel selanjutnya adalah profitabilitas yang memberikan arah positif terhadap kualitas laba, yang berarti setiap kenaikan yang diberikan profitabilitas akan memberikan kenaikan pada kualitas laba.

Penelitian Afni *et al.* (2014) mengenai pengaruh persistensi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba menghasilkan hubungan negatif antara persistensi laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, sedangkan untuk variabel alokasi pajak

antar periode dan pertumbuhan laba menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kualitas laba. Adanya pengaruh negatif persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena ketidakpastian kondisi laba dari perusahaan itu sendiri yang mengalami kenaikan ataupun penurunan. Ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas laba, yang dapat disebabkan karena informasi pada perusahaan skala besar yang tersedia sepanjang periode cukup banyak sehingga saat adanya pengumuman informasi laba, kondisi perusahaan kurang bereaksi. Namun pada variabel alokasi pajak antar periode menunjukkan pengaruh yang positif hal tersebut dapat disebabkan karena kemampuan investor dalam menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang terdapat pada laporan laba rugi (Afni et al., 2014). Selanjutnya, pengaruh positif juga ditunjukkan pada variabel pertumbuhan laba yang dapat disimpulkan bahwa terdapat menunjukkan labanya yang terus bertumbuh sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi.

3. Indikator Kualitas Laba

Terdapat pengukuran kualitas laba yang digunakan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian oleh Sivaramakrishnan dan Yu (2008) yang menggunakan kualitas akrual, prediktabilitas, serta persistensi laba sebagai pengukuran pada kualitas laba. Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya membagi beberapa konstruk pengukuran kualitas laba yaitu menurut sifat runtut waktu dari laba, karakteristik kualitatif, hubungan laba kas-akrual, serta adanya keputusan implementasi. Selain itu, Velury & Jenkins (2006) yang memilih pengukuran

kualitas laba sesuai dengan SFAC No.2 mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan dimana terdapat nilai prediksi yang diukur menggunakan persistensi laba, nilai umpan balik, netralitas, ketepatan waktu laporan, kejujuran pada penyajian, pertimbangan adanya pendapat auditor.

Ardianti (2018) dalam penelitiannya mengenai kualitas laba memilih untuk menggunakan proksi *Earnings Response Coefficient* (ERC) untuk mengetahui reaksi pasar pada saat pengumuman laba. Selanjutnya, W. D. Lestari *et al.* (2017) mengukur kualitas laba dengan menggunakan perhitungan selisih total *accrual* (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC) untuk mengungkap adanya tindakan manajemen yang menyimpang dalam mengelola informasi laba karena pendekatan *accrual* menunjukkan mekanisme meningkatkan atau menurunkan laba pada perusahaan.

Pada penelitian tersebut, menggunakan proksi *quality of earnings* dimana indikator tersebut dapat dihitung dengan cara membagi rasio arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih pada perusahaan. Pengukuran pada penelitian ini merujuk pengukuran kualitas laba penelitian Oktaviani *et al.* (2015) sehingga diharapkan pengukuran tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kas perusahaan yang bersumber dari pendapatan utama perusahaan.

2.2.2. Likuiditas

1. Definisi dan Konsep Likuiditas

Perusahaan dalam mengembangkan bisnis usaha, membutuhkan pemasukan dana yang cukup besar untuk kelancaran kegiatan operasionalnya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan dana, mengharuskan perusahaan untuk mampu menghadirkan investor serta kreditur sebagai *partner* bisnis usaha. Kehadiran pihak eksternal perusahaan menimbulkan adanya kewajiban perusahaan yang memiliki jatuh tempo untuk melunasinya. Penghimpunan dana eksternal perusahaan membutuhkan pertimbangan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, dana tersebut nantinya akan berfungsi dalam kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu menggunakan kas perusahaan yang tersedia atas operasional usahanya untuk menjaga citra perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006:79) dalam Khasanah (2019), aset yang likuid merupakan aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak. Likuiditas menurut Hanafi & Halim (2012 : 74) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah risiko tidak tertagihnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga hal tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi investor dan kreditur karena pihak-pihak tersebut memiliki asumsi bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mampu bertahan di masa mendatang. Tingkat likuiditas menjadi penilaian bagi kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan kewajiban yang diterima serta memenuhi kewajiban tersebut. Kondisi perusahaan yang

semakin likuid menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Karlina, 2016).

2. Indikator Likuiditas

Pengukuran pada variabel likuiditas dapat dilakukan dengan beberapa perhitungan. Rumus yang digunakan sebagai perhitungan likuiditas pada pilihan pertama ialah menggunakan *current ratio* Hanafi dan Halim (2012 : 75) dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Selain itu, Hanafi dan Halim (2012 : 75) juga memberikan beberapa pilihan lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, seperti adanya pengukuran dengan *acid test ratio* dimana pada *current asset* dikurangi dengan *inventory* lalu dibagi dengan *current liabilities*. Pengukuran berikutnya yang disampaikan oleh Wulansari (2013) yaitu dengan *cash ratio* dimana *cash equivalent* dibagi dengan *current liabilities* sehingga pengukuran tersebut dapat mencerminkan besaran kas yang tersedia pada perusahaan yang digunakan sebagai alat pelunasan hutang perusahaan. Pengukuran likuiditas selanjutnya yang diungkap oleh Wulansari adalah pendekatan rata-rata pengumpulan piutang atau *average collection period* yaitu dengan membagi *receivable* dengan *credit on sales per day*.

2.2.3. Pertumbuhan Laba

1. Definisi dan Konsep Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu adanya perubahan pada persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan Simorangkir (2003) dalam Wulandari (2018). Pertumbuhan laba disebabkan karena adanya peningkatan kinerja

manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga setiap periode tertentu laba tersebut mengalami pertumbuhan. Adanya pertumbuhan pada laba suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang berkualitas. Dengan bertumbuhnya laba pada perusahaan dengan kualitas yang baik, akan memberikan respon positif terhadap investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dianggap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Adanya kesempatan yang diperoleh perusahaan dalam meningkatkan labanya, mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik serta laporan keuangan dari perusahaan tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pertumbuhan laba dapat dikatakan baik apabila kondisi kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai yang baik, karena kinerja keuangan tersebut akan mempengaruhi pada peningkatan nilai perusahaan serta mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibayar. Besarnya dividen yang dibayar perusahaan sangat bergantung pada kondisi dari perusahaan itu sendiri.

Pertumbuhan laba memiliki kemungkinan adanya pengaruh dengan kualitas laba pada perusahaan itu sendiri karena peluang pertumbuhan terhadap laba tersebut mengakibatkan adanya peningkatan pada kinerja keuangan serta memungkinkan adanya peluang bagi bertumbuhnya kualitas laba perusahaan. Untuk mengukur persentase pertumbuhan laba, maka digunakan rumus laba perolehan tahun sekarang dikurangi dengan perolehan laba pada tahun sebelumnya dan dibagi dengan perolehan laba tahun sebelumnya.

2. Indikator Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba sebagai tolok ukur untuk menilai atas kenaikan ataupun penurunan laba menjadi penting untuk diperhitungkan agar hasil yang diperoleh dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk mengukur pertumbuhan laba, beberapa peneliti menggunakan beberapa rumus pertumbuhan laba. Pada penelitian Maharani (2015) menggunakan pengukuran dengan melakukan pengurangan antara laba bersih pada tahun t dengan laba bersih pada tahun $t-1$ lalu atas hasil tersebut dibagi dengan laba bersih pada tahun $t-1$. Dengan menggunakan pengukuran tersebut, maka dapat diperoleh informasi mengenai kenaikan laba pada periode tertentu.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

1. Definisi dan Konsep Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok seperti perusahaan besar, perusahaan sedang, serta perusahaan kecil yang diukur melalui skala perusahaan dan didasarkan pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Wariantio dan Rusiti (2014) suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Untuk menunjang keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan, biasanya akan membutuhkan dana pemasukan dari pihak eksternal. Salah satu peluang yang dimiliki oleh perusahaan dengan skala besar ialah besarnya kesempatan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari pihak eksternal perusahaan serta memungkinkan memiliki peluang besar untuk memperoleh

kemenangan pada persaingan industri, hal tersebut dapat menjadikan perusahaan dengan skala besar mampu mempertahankan usahanya dengan menunjukkan hasil kerjanya.

Adanya tujuan pada penghimpunan dana, perusahaan besar akan lebih mudah untuk memperoleh pendanaan dari para investor. Hal tersebut disebabkan karena investor percaya bahwa perusahaan skala besar akan mampu memberikan prediksi laba yang berkualitas di masa mendatang sehingga memberikan lebih besar keuntungan yang akan diperoleh para investor. Berbagai kemudahan akses menghimpun dana serta mempromosikan usahanya yang dimiliki perusahaan besar membuat perusahaan lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil.

2. Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2007:282) dalam Maretha (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat diperoleh dengan cara melakukan perhitungan atas ukuran aset perusahaan, ukuran aset perusahaan dapat diukur sebagai logaritma dari total aset. Nilai total aset tersebut biasanya menghasilkan nilai yang sangat besar dibandingkan dengan nilai yang dimiliki variabel keuangan lainnya, oleh sebab itu ukuran perusahaan diproksikan menggunakan *Log Natural Asset* atau *Ln Total Asset*. Penerapan pengukuran tersebut nantinya dapat memberikan cerminan mengenai ukuran perusahaan secara tepat serta dapat terlihat pengaruhnya terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen. Pengukuran ukuran perusahaan dengan menggunakan *Log Natural Total Asset* dapat menunjukkan

elemen-elemen skala perusahaan berupa total aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dihasilkan perusahaan, serta memperoleh rata-rata dari total aktiva tersebut (Helina & Permanasari, 2017).

2.2.5. Dewan Komisaris

1. Definisi dan Konsep Dewan Komisaris

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan mekanisme yang dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi (N. B. Lestari *et al.*, 2014). Tata kelola perusahaan menjadi salah satu komponen yang berperan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan mewujudkan akuntabilitas perusahaan. Sejalan dengan itu, Wati dan Putra (2017) memberikan pengertian bahwa *good corporate governance* merupakan mekanisme bagaimana tata kelola perusahaan yang baik untuk diterapkan karena dilandasi oleh etika profesional. Mekanisme pada *corporate governance* memiliki tiga komponen yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen (Boediono, 2005). Indrawati (2011) mengungkapkan *corporate governance* turut serta berperan untuk memfasilitasi penentuan sasaran perusahaan dan menjadi sarana untuk menentukan teknik dalam monitoring kinerja. Indrawati juga mengungkapkan bahwa dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* akan memberikan manfaat, berupa:

1. Membantu untuk mengurangi *agency costs* dengan menekan konflik keagenan.

2. Membantu untuk mengurangi *cost of capital* dengan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan.
4. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
5. Memberikan gambaran mengenai rencana perusahaan kedepannya melalui kebijakan serta strategi manajemen perusahaan.

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan atas tindakan direksi serta memberikan saran kepada direksi apabila dianggap perlu. Dewan komisaris sendiri merupakan jumlah dari keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Khafid, 2012). Dengan demikian, dewan komisaris dalam suatu perusahaan berperan untuk membantu mengatasi konflik kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen secara efektif, efisien, dan bertindak secara independen.

Sebagai pengendali internal tertinggi, dewan komisaris memiliki tanggung jawab diantaranya ialah menerima laporan dari pihak komite audit mengenai kelemahan dari kontrol internal perusahaan serta turut serta dalam pengawasan proses laporan keuangan (Sarawana dan Destriana, 2015). Setelah laporan tersebut diterima, para dewan akan mengadakan rapat internal untuk membahas mengenai langkah selanjutnya yang akan ditempuh para dewan tersebut, seperti adanya inovasi dalam strategi perusahaan, evaluasi kebijakan, serta arahan untuk mengatasi masalah karena adanya benturan kepentingan FCGI (2000) dalam (Khasanah, 2019).

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi beberapa komponen

Hoque *et al.* (2013) yaitu :

1. *Board size*
2. *Board Composition : Independent Directors; (2)Non-Independent and Non-Executive Directors*
3. *CEO Remuneration*
4. *Audit Committee*
5. *Ownership Concentration ; (1) Sponsors or Directors Ownership; (2) Institutional Ownership; (3) General Public Ownership*

2. Indikator Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh dewan direksi berkenaan dengan kegiatan perusahaan dalam beroperasional serta menerima laporan perusahaan dari komite audit atas adanya kekurangan dari internal kontrol perusahaan, mengawasi proses dari pelaporan laporan keuangan, dan bertanggung jawab untuk mengontrol kinerja manajemen perusahaan (Sarawana dan Destriana, 2015). Dalam penelitiannya, Sarawana menggunakan rumus independensi dewan komisaris melalui perhitungan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris. Pengukuran menggunakan independensi dewan komisaris memberikan gambaran mengenai fungsi dari pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mewujudkan harapan

stakeholder bagi masa depan perusahaan dan wujud manajemen untuk terus mengembangkan perusahaan.

Penelitian selanjutnya oleh Rudyanto dan Siregar (2018) mengungkap adanya beberapa indikator pada dewan komisaris yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dewan komisaris yaitu independensi, ukuran dewan komisaris, keahlian dan kompetensi, serta aktivitas. Independensi sebagai pengukuran dewan komisaris memberikan penawaran proksi berupa jumlah dari proporsi komisaris independen, jangka waktu dewan komisaris dalam menjabat, jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang melakukan pekerjaan pada perusahaan afiliasi. Pada pengukuran dengan ukuran dewan komisaris, lebih cenderung untuk melakukan perhitungan melalui jumlah dewan komisaris perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan pada indikator keahlian dan kompetensi memberikan gambaran mengenai dewan komisaris melalui jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki kompetensi serta pengetahuannya mengenai akuntansi dan keuangan, jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam bisnis perusahaan, dan perhitungan dengan rata-rata usia pada dewan komisaris. Indikator terakhir yaitu aktivitas yang erat kaitannya dengan frekuensi rapat dewan komisaris yang terlaksana dalam satu tahun. Proksi tersebut diharapkan mampu mencerminkan keefektifan rapat terhadap kualitas laba.

2.2.6. Konservatisme Akuntansi

1. Definisi dan Konsep Konservatisme Akuntansi

Menurut Basu (2009) dalam Yunita dan Suprasto (2018) konservatisme akuntansi merupakan suatu praktik dalam perusahaan yang melakukan pengurangan laba saat perusahaan tersebut mengalami *bad news* dan tidak menaikkan laba saat perusahaan mengalami *good news*. Watts (2003) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi sebagai tindakan manajemen perusahaan yang lebihantisipasi tidak ada profit serta lebih cepat untuk mengakui kerugian. Selanjutnya, Watts menjelaskan bahwa implikasi dari konsep konservatisme akuntansi terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui adanya biaya atau prediksi kerugian yang kemungkinan akan terjadi, namun tidak segera mengakui adanya pendapatan ataupun laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya sangat besar.

Menurut W. D. Lestari *et al* (2017) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu penerapan sifat kehati-hatian perusahaan terhadap pengukuran aktiva dan laba karena besarnya ketidakpastian atas aktivitas ekonomi dalam bisnis perusahaan yang dapat dilihat dari penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga diharapkan nantinya laporan keuangan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Sadidi *et al.* (2011) menjelaskan bahwa indeks pada kualitas laba yang telah disajikan atas dasar indeks pada konservatisme akuntansi, mampu untuk memberikan informasi mengenai perbedaan antara *return* aset operasional dengan

return saham terkini sampai pada tahun berikutnya sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Menurut Kazemi *et al.* (2011) menyatakan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada dasarnya memberikan manfaat yaitu dapat meminimalisir adanya pandangan yang penuh harapan dari pihak manajemen perusahaan serta mencegah adanya sikap berlebihan pada laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu perilaku kehati-hatian dalam menyikapi aktiva dan laba perusahaan serta sikap hati-hati terhadap adanya risiko bisnis sebagai akibat dari adanya ketidakpastian kondisi ekonomi dalam bisnis. Oleh karena itu, adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan akan memberikan solusi untuk menghadapi risiko bisnis sehingga menghasilkan informasi laba yang berkualitas dan memudahkan investor dalam berinvestasi. Hal tersebut disebabkan oleh karena prinsip konservatisme akuntansi memiliki peran penting untuk menghasilkan analisa informasi laba sehingga informasi laba yang akan dipublikasi terhindar dari adanya perilaku menyimpang manajemen perusahaan dan pada akhirnya investor yang akan berinvestasi dapat mengambil keputusan secara tepat tanpa adanya risiko gangguan. Prinsip konservatisme akuntansi juga memiliki peran sebagai pelindung investor dan manajemen perusahaan agar terhindar dari konflik kepentingan.

Besarnya risiko yang dihadapi perusahaan, menjadikan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Selain risiko pasar, terdapat juga inisiasi perusahaan untuk memperkecil biaya politisnya yaitu salah satunya adalah

pajak yang harus dibayarkan. Menurut Munawir (2004:1566) dalam Yulia & Harvi (2013) akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis terhadap ketidakpastian laba dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, serta merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian terhadap utang. Konsep konservatisme menjadi suatu ketidakpastian sehingga manajer akan menentukan tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Yenti & Syofyan, 2013).

2. Indikator Konservatisme Akuntansi

Penelitian oleh Watts (2003) mengelompokkan pengukuran konservatisme menjadi tiga proksi, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Pada *earning/stock return relation measure* berusaha untuk menjelaskan perubahan nilai aset pada saat adanya perubahan, baik perubahan pada rugi maupun perubahan pada laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya dalam *stock market price*. Sedangkan untuk *earning/accrual measures* terdapat tiga model yaitu, (1) Model Givoly dan Hyan (2000) dalam Lestari *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa konservatisme menghasilkan aktual yang negatif secara berkelanjutan, yang dapat dilihat dari adanya perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi; (2) Model Zhang (2007) dalam Lestari *et al.* (2017) menggunakan *conv_accrual* yang diperoleh dengan cara membagi akrual non operasi dengan total aset; (3) *Discretionary Accrual* memasukkan unsur selisih

arus kas operasional (Δ CFO) untuk memperoleh nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Model yang ketiga adalah *net asset measure* yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan pada nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*.

Penelitian tersebut menggunakan pengukuran *market to book ratio* Beaver dan Ryan (2000) dalam Savitri (2016:48) dengan membandingkan nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan. Rasio tersebut menjelaskan bahwa apabila perusahaan menghasilkan rasio tersebut melebihi satu, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi hasil dari *market to book value*, maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mencatat nilai buku yang lebih kecil dari nilai pasarnya. Nilai pasar diukur menggunakan harga penutupan saham, sedangkan book value diukur menggunakan nilai ekuitas sesuai dengan tanggal laporan posisi keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember.

Pemilihan menggunakan rasio *market to book ratio* diharapkan mampu mencerminkan reaksi pasar dan penilaiannya atas penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan. Proksi tersebut mencerminkan nilai pasar aktiva relatif terhadap nilai buku aktiva perusahaan (Yulia & Harvi, 2013). Yenti & Syofyan (2013) menjelaskan nilai pasar perlembar saham dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masyarakat umum, sedangkan nilai buku mencerminkan nilai ekuitas pemilik dan klaim pemilik yang tersisa atas suatu aktiva. Sehingga konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan nilai pasar dapat mendeteksi apakah suatu

perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam melaporkan informasi keuangannya atau tidak.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji topik kualitas laba dengan berbagai variabel independen, sehingga dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan referensi untuk memperkaya pemahaman pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	1. Putu Tuwentina 2. Dewa Gede Wirama (2014)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan <i>Good Corporate Governance</i> pada Kualitas Laba	- Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. - <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba.
2.	1. Meilani Putri Maharani (2015)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba	- Secara bersama-sama kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. - Dewan komisaris independen, pertumbuhan laba, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

3.	1. Natasha Soly 2. Novia Wijaya (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - <i>Board of directors</i>, <i>board size</i>, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4.	1. Widia Dwi Lestari (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, and Building Construction</i> di Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - Secara parsial struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Konservatisme akuntansi mampu memoderasi pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

5.	1. Hidayatul Khasanah (2019)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Investment Opportunity Set</i>, dewan komisaris, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Likuiditas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. - Persistensi laba tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba. - <i>Investment Opportunity Set</i>, likuiditas, struktur modal, dewan komisaris, dan persistensi laba secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.
6.	1. Eko Marliyana 2. Muhammad Khafid (2017)	<i>Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, likuiditas, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. - Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. - Struktur modal tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

7.	Elok Faiqoh dan Himmah dan Sedianingsih (2018)	<i>Analysis of the Effect of Earnings Persistence, Good Corporate Governance and Accrual Component to Earnings Quality on Banking in Indonesia in 2011 – 2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Komponen akrual berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
8.	1. Patrick E. Idode 2. Olouch J. Olouch 3. Oloko Margret (2018)	<i>Effect of Interlocking Directorship on Discretionary Earnings Quality: Evidence from Nigeria</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interlocking directorship</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan dapat memediasi pengaruh <i>interlocking directorship</i> terhadap kualitas laba.
9.	Lestari Setianingsih (2016)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas, IOS, Komite audit, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

10.	1. Gehan A. Mousa 2. Abdelmohsen Desoky (2019)	<i>The Effect of Dividend Payments and Firm's Attributes on Earnings Quality: Empirical Evidence From Egypt</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - <i>Legal form</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - <i>Firm Industry</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Independensi dewan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
-----	---	---	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

11.	1. Bita Mashayekhi 2. Mohammad S. Bazaz (2010)	<i>The Effects of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Iran</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Board size</i> berpengaruh lemah terhadap <i>earnings quality</i> - <i>Extent of independent directors and frequency on the board meetings</i> berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> - <i>Board leadership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>
12.	1. Sihar Tambun 2. Riris Rotua Sitorus 3. Ingrid Panjaitan 4. Ayu Zati Hardiah (2017)	<i>The Effect Of Good Corporate Governance and Audit Quality On The Earnings Quality Moderated By Firm Size</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Size of the board of commissioners</i> dan <i>audit quality</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings quality</i> - <i>Concentrated ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earnings quality</i> - <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings quality</i> dan <i>firm size</i> memoderasi positif dan negatif pada <i>audit quality</i> dan <i>concentrated ownership</i> terhadap <i>earnings quality</i>. - <i>Firm size</i> tidak memoderasi <i>size of board of commissioners</i> terhadap <i>earnings quality</i>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

13.	1. Vita Elisa Fitriana 2. Imas Nurani Islami (2018)	<i>The Relationship Of Firm Size, CEO Ability, Tax Aggressiveness, To Earnings Quality</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings quality</i> - <i>Tax aggressiveness</i> dan <i>CEO ability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i>
14.	Rio Aryengki (2016)	Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan <i>Industry & Chemical</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014	<ul style="list-style-type: none"> - Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
15.	Elyzabet Indrawati Marpaung (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba - Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap kualitas laba
16.	1. Noor Yudawan Putra 2. Subowo (2016)	<i>The Effect Of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, And Company Size on Earnings Quality</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba - <i>Leverage</i> dan <i>IOS</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

17.	1. Muhammad Zulman 2. Dirvi Surya Abbas (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba - Struktur modal dan IOS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba - Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
18.	Bagus Rahmat Setiawan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba - Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
19.	Msy. Siti Devinda Pratami (2019)	Analisis Determinan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba - Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba
20.	1. Sumiadji 2. Grahita Chandrarin 3. Edi Subiyantoro (2018)	<i>Effect of Audit Quality on Earnings Quality: Evidence From Indonesia Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Masa jabatan auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

21.	1. Antadar Nonitehe Laoli 2. Vinola Herawaty (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Growth</i> , <i>Leverage</i> , <i>Operating Cycle</i> dan <i>Prudence</i> Terhadap Kualitas Laba Dengan <i>Firm Size</i> Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas, <i>leverage</i>, dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba - <i>Growth</i>, <i>operating cycle</i>, dan <i>prudence</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - <i>Firm size</i> mampu memoderasi pengaruh negatif profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap kualitas laba - <i>Growth</i>, <i>operating cycle</i>, dan <i>prudence</i> tidak mampu dimoderasi oleh <i>firm size</i>
22.	Siti Wulandari (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba - <i>Size</i>, <i>leverage</i>, <i>investment opportunity set</i>, dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
23.	Alfiati Silfi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur modal, likuiditas, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba - Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4. Kerangka Berpikir

Kualitas laba merupakan tolok ukur dari informasi laba yang menunjukkan kondisi perusahaan serta menjadi alat untuk memprediksi laba di masa mendatang. Laba yang berkualitas akan memberikan *signal* yang positif terhadap pemakai laporan keuangan khususnya pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi, dapat menjadi salah satu indikator kinerja operasional yang dikelola manajemen selama periode berjalan serta mampu memprediksi kinerja operasional di masa mendatang.

Kualitas laba pada penelitian tersebut menggunakan perhitungan dengan membagi arus kas aktivitas operasi terhadap laba bersih perusahaan. Laba serta arus kas yang dilaporkan oleh perusahaan, mampu memprediksi arus kas di masa depan Dahler dan Febrianto (2006) serta dapat mencerminkan kinerja yang telah dikelola manajemen perusahaan. Sehingga pengukuran tersebut diharapkan dapat mencerminkan kualitas laba. Semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba bersihnya, semakin tinggi juga kualitas dari laba tersebut (Nuraina, 2011).

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Hanafi dan Halim, 2012 : 75). Terdapat dua rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek yaitu rasio lancar dan rasio cepat, namun pada penelitian tersebut menggunakan

rasio lancar. Pengukuran dengan cara rasio lancar dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang tersedia pada perusahaan yaitu dengan membagi aktiva lancar terhadap hutang lancar. Likuiditas juga menjadi salah satu faktor penting bagi arus kas untuk mengetahui apakah arus kas berada dalam posisi yang baik atau terdapat masalah. Sehingga perusahaan akan mengupayakan tingkat likuiditas yang tinggi agar arus kas yang dihasilkan juga menunjukkan hasil yang maksimal.

Investor dalam menanamkan sejumlah dananya pada perusahaan, akan sangat memperhatikan kinerja keuangan perusahaan dan salah satunya adalah rasio likuiditas. Rasio tersebut menjadi salah satu tolok ukur yang dilirik investor untuk memperkirakan bagaimana kemampuan perusahaan nantinya dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Tingginya rasio likuiditas akan membangun perspektif investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup tinggi terhadap pengembalian dana yang dihimpunnya. Kondisi tersebut dapat membangun kepercayaan investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan mempermudah perusahaan untuk menggunakan dana eksternal dalam menghasilkan laba.

Melalui rasio likuiditas, para pihak kepentingan laporan keuangan perusahaan dapat menilai pengaruh dana tersebut terhadap aktivitas operasi pada perusahaan. Kondisi tersebut dapat diilustrasikan bagaimana perusahaan dalam memanfaatkan dana eksternal yang dimilikinya untuk memaksimalkan laba yang

dimiliki melalui aktivitas operasional perusahaan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana penerimaan maupun pengeluaran perusahaan yang bersifat rutin. Salah satu yang disoroti ialah penjualan yang dilakukan perusahaan, hal tersebut menjadi tumpuan untuk mengetahui cara perusahaan dalam memaksimalkan labanya dan mengupayakan laba yang berkualitas.

Ilustrasi diatas menggambarkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Pada umumnya, investor akan memberikan keyakinan penuh pada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi yang nantinya akan memberikan tingkat pengembalian dana yang cukup baik. Selain itu, manajemen perusahaan akan terus mengupayakan hasil yang terbaik bagi para pemiliknya melalui informasi laba yang berkualitas pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

Likuiditas merupakan salah satu variabel yang dapat memberikan sinyal kepada investor, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin kecil risiko tidak tertagihnya hutang perusahaan, sehingga hal tersebut dapat memberikan nilai tambah dalam memberikan keyakinan pada investor (Khasanah, 2019). Hadirnya likuiditas diharapkan dapat mewujudkan teori sinyal untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode berjalan maupun periode di masa mendatang. Likuiditas yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya, sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kualitas laba melalui arus kas perusahaan.

Sinyal yang diberikan perusahaan kepada publik, khususnya para kepentingan laporan keuangan akan menjadi salah satu upaya dalam meminimalisir adanya ketimpangan informasi yang biasanya terjadi antara manajemen perusahaan dan investor. Melalui transparansi yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangannya, dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang disampaikan perusahaan pun diharapkan telah menunjukkan informasi keuangan yang relevan dan handal.

Tingginya likuiditas yang dapat mempengaruhi tingginya kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2016), Zein (2016), dan Zulman & Abbas (2019). Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan yang tercermin dari arus kas. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan pada penelitian tersebut adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk menilai pergerakan kenaikan maupun penurunan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan di setiap periodenya. Perusahaan yang setiap periodenya mengalami pertumbuhan pada laba, biasanya akan menghasilkan laba yang berkualitas dan hal tersebut akan

lebih mendorong manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan labanya sehingga lebih besar lagi peluangnya untuk memperoleh pertumbuhan pada laba (Maharani, 2015). Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya mampu meningkatkan labanya sehingga laba tersebut terus mengalami pertumbuhan, mencerminkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang berkualitas.

Pertumbuhan laba yang ditunjukkan perusahaan pada setiap periodenya, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki strategi dan kebijakan yang baik dalam beroperasi. Pertumbuhan tersebut juga mencerminkan keberlangsungan perusahaan dalam persaingan industri. Perusahaan yang mampu bertahan memiliki kesempatan yang besar untuk terus bertumbuh terhadap laba yang dihasilkan.

Selain pertumbuhan laba yang diharapkan, perusahaan juga mengupayakan bahwa laba yang dihasilkan mampu menggambarkan laba yang berkualitas. Pertumbuhan laba yang disertai berkualitasnya laba yang dihasilkan, mampu memberikan ramalan mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Prospek tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi para pihak kepentingan perusahaan. Prospek yang dimiliki perusahaan dapat menjadi bukti terhadap adanya pertumbuhan laba di masa mendatang.

Prospek laba di masa mendatang, dapat diwujudkan melalui target-target keuangan yang dirancang perusahaan. Target tersebut merupakan hasil evaluasi operasional perusahaan sebelumnya sehingga dapat dirancang kembali strategi berikutnya yang lebih baik dalam meningkatkan labanya dan memiliki predikat

bahwa laba yang disampaikan merupakan laba yang berkualitas. Kondisi tersebut diharapkan dapat menyeimbangi antara pertumbuhan laba perusahaan dengan laba yang berkualitas dalam menumbuhkan laba tersebut.

Kesempatan terhadap pertumbuhan laba perusahaan diharapkan mampu meminimalisir konflik keagenan yang umumnya terjadi. Sehingga, variabel pertumbuhan laba mampu mewujudkan tujuan dari teori keagenan, dimana adanya laporan pertumbuhan terhadap laba perusahaan dapat mewujudkan harapan pihak investor maupun pihak manajemen perusahaan. Laba yang mampu bertumbuh, menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba yang terus menunjukkan pertumbuhannya serta berkualitas.

Adanya tujuan perusahaan untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi melalui pertumbuhan laba yang ditunjukkan perusahaan, dapat menjadi hal bahwa manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan terus berupaya untuk menampilkan laba yang berkualitas. Tidak hanya menguntungkan pihak investor, namun kondisi tersebut juga menguntungkan pihak manajemen perusahaan yang terlibat langsung dalam mengelola perusahaan. Laba yang terus menunjukkan pertumbuhannya, akan menjadi salah satu kepuasan tersendiri yang dimiliki oleh manajemen. Umumnya, atas hasil tersebut manajemen perusahaan akan memperoleh bonus ataupun promosi jabatan. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan saat perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang diimbangi dengan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sadiah & Priyadi (2015), Zein (2016), Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang mampu memaksimalkan labanya setiap periode, maka kinerja yang dihasilkan perusahaan baik. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi pihak manajemen perusahaan maupun investor. Sehingga laba yang bertumbuh dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Teori agensi mendukung kehadiran variabel pertumbuhan laba terhadap kualitas laba sesuai pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya. Disamping itu, terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang mengungkap bahwa pertumbuhan laba dapat memberi pengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu, rasionalitas peneliti juga membangun pemikiran bahwa terdapat pengaruh positif yang diberikan oleh variabel pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang didasari oleh beberapa pernyataan. Adanya dukungan teori agensi terhadap pertumbuhan laba dengan kualitas laba, penelitian terdahulu, serta rasionalitas peneliti, maka hal tersebut menguatkan hipotesis yang akan diajukan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan ialah:

H2: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menjadi salah satu ukuran yang digunakan sebagai penentuan skala ataupun kategori suatu perusahaan. Perusahaan tersebut dapat dikategorikan ke dalam perusahaan kecil, perusahaan menengah, ataupun

perusahaan besar. Semakin besar perusahaan, semakin besar juga upaya perusahaan untuk menjaga kredibilitas maupun citra perusahaannya. Berbagai kebijakan diterapkan agar perusahaan terus berkembang dan mampu bertahan di persaingan industrinya.

Perusahaan skala besar memiliki peluang yang lebih besar untuk menghimpun dana dari investor sehingga perusahaan tersebut mampu memanfaatkan dana tersebut untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan pada akhirnya manajemen perusahaan tidak lagi memanipulasi laba karena terwujudnya capaian tersebut. Dewi (2018) menyatakan bahwa kemudahan lainnya yang dapat diperoleh perusahaan dengan skala besar ialah kemudahan dalam mewujudkan kebijakan-kebijakan yang memiliki nilai mahal namun mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar bagi perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat banyak keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mengembangkan usahanya di setiap periodenya baik dari sisi eksternal perusahaan maupun sisi internal perusahaan.

Proksi yang digunakan untuk variabel tersebut adalah *logaritma natural* total aset. Sehingga semakin tinggi nilai aktiva, semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Tingginya nilai aktiva perusahaan akan mendukung perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktiva yang dimiliki. Oleh sebab itu, besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi seberapa besar perusahaan dapat memanfaatkan aktivanya untuk memaksimalkan labanya. Melalui proksi tersebut, diharapkan dapat menggambarkan jelas nilai aktiva perusahaan.

Perusahaan dengan upayanya dalam memaksimalkan labanya akan mampu mempengaruhi arus kas masuk dan keluar pada kegiatan operasinya. Arus kas aktivitas operasi dapat menjadi acuan untuk memperhatikan rutinitas keluar masuk kas perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa nilai aktiva yang tinggi mampu mendongkrak angka kualitas laba yang dapat dilihat melalui arus kas tersebut.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam kategori besar akan memiliki berbagai akses kemudahan untuk mewujudkan target-target perusahaan. Tidak hanya dari pihak internal perusahaan, namun juga pihak eksternal perusahaan akan merespon baik perusahaan dalam mencapai targetnya tersebut. Adanya target perusahaan dapat membuktikan keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Target perusahaan yang umumnya dirancang ialah target laba.

Variabel ukuran perusahaan mencerminkan bagaimana teori agensi berupaya menjadi penengah antara manajemen perusahaan dengan investor. Total aktiva yang tinggi mampu mencerminkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Aktiva yang tinggi dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memaksimalkan labanya namun tetap memperhatikan kualitas yang tinggi untuk memberikan keyakinan pada investor.

Nilai aktiva yang ditampilkan perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang umumnya terjadi pada hubungan bisnis. Melalui aktiva tersebut, investor meyakini bahwa perusahaan

lebih memiliki kesempatan besar untuk mengelola kegiatan operasionalnya untuk memberikan hasil terbaik yang tidak merugikan salah satu pihak manapun. Adanya dorongan investor terhadap perusahaan yang diiringi dengan upaya yang dilaksanakan pihak manajemen perusahaan tersebut lah yang dapat menjadi tumpuan untuk mengurangi adanya konflik keagenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015), (Fitriana & Islami, 2018), dan Kumalasari (2018) yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang besar akan menjaga reputasinya sehingga menghindari tindakan menyimpang terhadap labanya.

Adanya teori agensi yang mendukung keberadaan variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan rasionalitas peneliti yang juga didukung adanya hasil dari penelitian terdahulu menjadi penguatan asumsi terhadap tingginya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingginya kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga kualitas laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan menjaga kredibilitasnya melalui laba yang dapat memberikan prediksi di masa mendatang serta tersaji secara aktual yang dapat dibuktikan melalui adanya laporan arus kas aktivitas operasional perusahaan. Sehingga penelitian tersebut mengajukan hipotesis ketiga berupa :

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris menjadi salah satu penerapan tata kelola perusahaan yang umumnya harus diterapkan. Adanya tata kelola perusahaan menjadi salah satu bukti bahwa perusahaan tersebut memiliki kebijakan dalam hal pengawasan internal perusahaan. Tata kelola perusahaan yang diterapkan dan dilaksanakan, akan memudahkan mewujudkan tujuan serta capaian perusahaan untuk menumbuhkan perusahaannya dengan baik.

Dewan komisaris memiliki peran penting bagi perusahaan dalam hal pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan. Adanya pengawasan tersebut bertujuan agar perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya menyajikannya secara wajar tanpa adanya perilaku menyimpang terhadap laba tersebut sehingga informasi laba yang dilaporkan menjadi laba yang berkualitas. Maharani (2015) dalam menjalankan tugasnya, akan terus mendorong pihak manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan sesuai dengan standar operasional yang berlaku agar mendukung terwujudnya laba yang berkualitas. Melalui rapat internal dewan komisaris, diharapkan dapat menjadi salah satu dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang berkualitas.

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan sebagai agen dengan pihak pemilik perusahaan sebagai prinsipal dimana pihak manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya serta prospek yang dimiliki perusahaan untuk kedepannya. Untuk

itu, pihak manajemen perusahaan perlu untuk memberikan informasi detail mengenai kinerja keuangan perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang secara transparan agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap keputusan pihak pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditur. Ketika kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki nilai yang baik, maka dapat mengurangi konflik keagenan. Oleh karena itu, teori agensi mampu menjelaskan variabel dewan komisaris pada penelitian tersebut.

Dewan komisaris hadir menjadi penengah keberadaan pihak manajemen perusahaan dan pihak investor. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi pihak manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan melalui rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris. Rapat dewan komisaris menjadi proksi dalam penelitian tersebut. Rapat internal dewan komisaris dapat dijadikan ruang dewan komisaris untuk membahas dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan sebelum akan dipublikasi. Sehingga laporan tersebut nantinya menghasilkan informasi yang relevan dan handal.

Adapun Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (2014) mengenai rapat dewan komisaris yang menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan rapat dewan komisaris setidaknya-tidaknya 6 kali rapat dalam 1 tahun. Peraturan tersebut dapat menjadi kesempatan dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan internalnya secara independen. Ketentuan pelaksanaan rapat dapat dijalankan secara efektif

dan efisien untuk mewujudkan penerapan tata kelola perusahaan sehingga mampu mengurangi konflik keagenan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Oktaviani *et al.*, 2015) dan (Nariman dan Ekadjaja, 2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebagai pemegang kekuasaan internal tertinggi, dapat menjadi kesempatan dewan komisaris untuk menekan perilaku menyimpang manajemen perusahaan terhadap laba yang disajikan melalui controlling terhadap kinerja manajemen perusahaan serta mengevaluasinya melalui rapat dewan komisaris. Sehingga, keberadaan dewan komisaris diharapkan menjadi salah satu dorongan bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan laba yang berkualitas kepada para kepentingan perusahaan.

Semakin tinggi frekuensi rapat internal dewan komisaris, maka semakin tinggi juga kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Tingginya frekuensi rapat dewan komisaris menjadi sebuah kebutuhan perusahaan untuk mengendalikan manajemen perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya serta kinerja manajemen perusahaan. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

H4: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating

Likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan memenuhi hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas dapat

mempengaruhi kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Dalam rangka menjaga kestabilan kualitas laba perusahaan, diperlukan adanya upaya manajemen perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi. Metode akuntansi konservatif merupakan salah satu indikator yang cukup baik untuk mencerminkan kualitas laba.

Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian manajemen perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi sehingga mampu melindungi perusahaan serta melindungi investor dalam berinvestasi. Pemilihan metode akuntansi secara konservatif menjadi wujud perusahaan untuk tidak terlalu terburu-buru mengakui laba namun dengan segera mengakui kerugian. Kondisi tersebut menjadi pilihan perusahaan agar terhindar dari perilaku menyimpang terhadap penyajian laba.

Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas menggunakan *current ratio*. Sedangkan untuk mengukur konservatisme akuntansi digunakan perhitungan melalui *market to book ratio* yaitu dengan membagi antara *closing price* terhadap *book value*. Proksi *market to book ratio* nantinya dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba.

Hadirnya konservatisme akuntansi diperkuat oleh adanya teori agensi. Penerapan konservatisme akuntansi diharapkan mampu untuk mengurangi konflik keagenan, karena metode tersebut merupakan metode pencatatan penuh dengan sikap kehati-hatian dalam menyikapi profit dan kerugian. Sehingga perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi tidak melaporkan informasi

keuangannya dengan perilaku menyimpang. Hal tersebut dapat meminimalisir asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham perusahaan.

Likuiditas sebagai salah satu kinerja keuangan perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan dalam pencatatannya. Konservatisme akuntansi berusaha untuk memoderasi likuiditas sebagai kinerja keuangan untuk menampilkan rasio yang telah dirancang dengan penuh sikap kehati-hatian sehingga mampu menghasilkan kualitas laba yang baik.

Penelitian oleh Warianto dan Rusiti (2014), Aryengki (2016), Zein (2016), Zulman dan Abbas (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi likuiditas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015), Ginting (2017), Kumalasari (2018), dan Pratami (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Banyaknya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu, melatarbelakangi likuiditas menjadi salah satu variabel yang dimoderasi oleh konservatisme akuntansi.

Likuiditas sebagai salah satu kinerja keuangan yang dilirik oleh investor dalam berinvestasi, merasa perlu untuk dimoderasi dengan hadirnya variabel konservatisme akuntansi. Hal tersebut didasari agar manajemen perusahaan dalam menyajikan kinerja keuangannya tetap menampilkan rasio yang aktual. Oleh sebab

itu, konservatisme akuntansi dirasa dapat memenuhi tujuan tersebut. Adapun hipotesis yang diajukan:

H5: Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

2.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating

Ukuran perusahaan merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk menentukan kategori perusahaan yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian tersebut menggunakan *logaritma natural* total aset. Semakin tinggi ukuran perusahaan, diharapkan semakin mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Hadirnya konservatisme diharapkan mampu membantu manajemen perusahaan untuk memperoleh kualitas laba yang tinggi.

Semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar upayanya untuk menghasilkan laba yang berkualitas dan informasi keuangan yang andal. Sebagai wujud dari tujuan tersebut, konservatisme akuntansi diyakini dapat membantu perusahaan besar dalam mencatat sistem akuntansinya sehingga nantinya menghasilkan laba yang berkualitas. Semakin berkualitas laba perusahaan tersebut, semakin besar keyakinan investor untuk menanamkan sejumlah dananya kepada perusahaan tersebut.

Konservatisme akuntansi menjadi metode akuntansi yang dapat menolong investor untuk menghindari adanya kesalahan dalam berinvestasi atas tindakan

menyimpang manajemen terhadap laporan keuangan. Sehingga konservatisme akuntansi dapat menjadi salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk menghindari adanya konflik keagenan yang selaras dengan tujuan dari teori agensi. Sehingga konservatisme akuntansi dianggap dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang menerapkan metode akuntansi konservatif diyakini telah mewujudkan harapan investor untuk memperoleh informasi keuangan yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, adanya sikap kehati-hatian tersebut dapat menjadi alat perusahaan untuk mempertahankan usahanya. Konservatisme akuntansi dapat menahan manajemen perusahaan untuk tidak terlalu optimis terhadap laba di masa mendatang namun mengantisipasi terhadap kerugian yang mungkin akan terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode akuntansi konservatif menjadi pilihan yang baik bagi manajemen perusahaan.

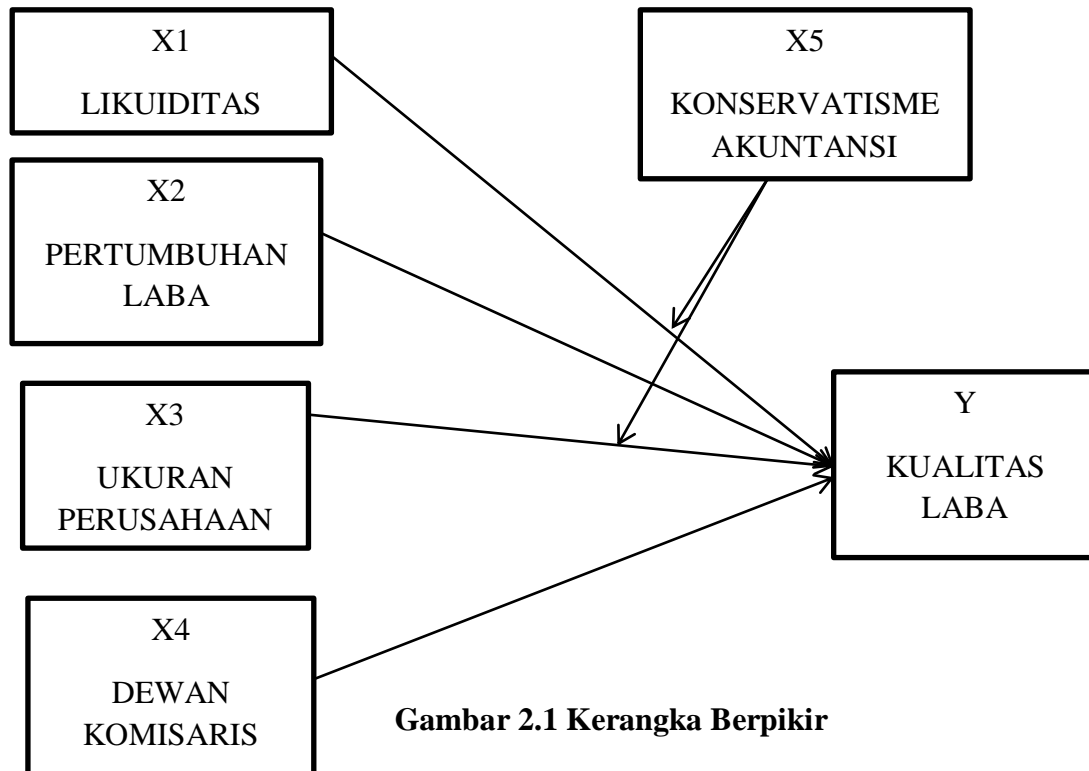
Adapun hasil penelitian terdahulu oleh Sadiyah dan Priyadi, (2015), N. Y. Putra dan Subowo (2016), Fitriana dan Islami (2018), dan Kumalasari (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kualitas dari laba yang diperoleh. Namun terdapat juga penelitian oleh Aryengki (2016), Helina dan Permanasari (2017), Wati dan Putra (2017), dan Soly dan Wijaya (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kondisi tersebut menggambarkan

bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Banyaknya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, melatarbelakangi variabel ukuran perusahaan dipilih untuk dimoderasi oleh konservatisme akuntansi. Hadirnya konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi sehingga mampu untuk menjaga reputasi perusahaan serta dapat meningkatkan keyakinan bagi investor. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

H6: Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Atas uraian diatas, dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan pada gambar 2.1, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian tersebut ialah :

- H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H4 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H5 : Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
- H6 : Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan desain penelitian *hypothesis testing study* untuk menguji pengaruh pada antar variabel yang telah di hipotesiskan pada penelitian tersebut. Data penelitian tersebut merupakan data sekunder yang diambil dari *annual report* perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh secara langsung. Di samping itu, beberapa rujukan artikel serta buku juga menjadi studi pustaka dalam penelitian ini untuk penyusunan kerangka penelitian serta memperkaya pemahaman peneliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian menggunakan skala rasio yang diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 21.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian tersebut agar memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria khusus yang akan diterapkan pada pengambilan sampel penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2015-2018.

2. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangan selama periode 2015-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama periode 2015-2018.
5. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Berikut disajikan tabel kriteria pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur sebagai objek dari penelitian tersebut.

Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Masuk Kriteria
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018		114
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2016-2018	(26)	
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan informasi berkenaan dengan variabel penelitian khususnya variabel dewan komisaris	(3)	
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2016-2018	(26)	

Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel

Perusahaan yang dijadikan sampel		59
Jumlah tahun pengamatan		4
Jumlah data penelitian 2015-2018		236
Jumlah data <i>outlier</i>		103
Jumlah sampel yang terpilih pada penelitian 2015-2018		133

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dan menghadirkan variabel pemoderasi. Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba. Likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris sebagai variabel independen. Variabel pemoderasi pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini dilambangkan dengan simbol Y. Pada penelitian tersebut menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen. Kualitas laba merupakan laba yang memberikan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya serta tidak hasil dari adanya praktik manipulasi oleh manajemen perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang terbebas dari berbagai gangguan karena ditemukannya tindakan menyimpang manajemen perusahaan.

Proksi kualitas laba pada penelitian tersebut merujuk pada penelitian oleh Khasanah (2019) dengan menggunakan perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih. Terpilihnya proksi menggunakan arus kas dari aktivitas operasi karena hal tersebut cukup untuk menggambarkan kondisi kas perusahaan yang bersumber dari adanya pendapatan utama perusahaan atau pendapatan lainnya yang merupakan hasil dari aktivitas operasional.

Kualitas laba dapat dikatakan baik apabila jumlah arus kas pada aktivitas operasi semakin tinggi, begitu juga setelah diperbandingkan dengan laba bersih dan hasilnya tetap tinggi. Pada penelitian tersebut, kualitas laba diukur dengan menggunakan skala rasio serta dinyatakan dalam bentuk persentase. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kualitas laba yaitu sebagai berikut :

$$QE = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian tersebut dilambangkan dengan X, serta menggunakan lambang X1, X2, X3, X4, dan seterusnya apabila variabel independen pada penelitian melebihi satu.

1. Likuiditas

Variabel independen pertama pada penelitian tersebut adalah likuiditas yang diberi simbol X1. Apabila perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manipulasi laba.

Perusahaan yang mampu menghindari praktik manipulasi laba dan memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertahanan dalam kegiatan operasionalnya serta memiliki prospek yang baik. Karenanya, likuiditas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam beroperasi. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini yang merujuk pada penelitian oleh Zein (2016), yaitu sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang memiliki peluang untuk bertumbuh pada labanya, diharapkan akan memberikan tingkat kualitas laba yang baik. Pertumbuhan laba dapat dihitung melalui laba bersih yang diperoleh dari tahun (t) dengan laba bersih yang diperoleh dari tahun (t-1). Rumus yang digunakan untuk melihat prospek pertumbuhan laba merujuk pada penelitian oleh Maharani (2015) ialah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur perusahaan untuk menunjukkan apakah perusahaan tersebut termasuk dalam kategori skala besar, skala menengah, ataupun skala kecil. Perusahaan dengan skala besar memiliki

lebih banyak peluang untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan skala menengah atau skala kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Ln total aset yang merujuk pada penelitian oleh Arif (2016). Ukuran perusahaan dapat dikatakan besar apabila menunjukkan total aset yang besar.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

4. Dewan Komisaris

Pada penelitian ini, dewan komisaris diproksikan dengan menggunakan frekuensi rapat dewan komisaris perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris menjadi tolok ukur dalam penelitian tersebut untuk menunjukkan seberapa intens dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Frekuensi Rapat Dewan Komisaris}$$

5. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi pada penelitian tersebut dipilih menjadi variabel moderating. Konservatisme akuntansi merupakan praktik kehati-hatian di dalam akuntansi dalam menghadapi ketidakpastian aktivitas ekonomi dalam dunia bisnis. Pada penelitian ini, konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan *market to book ratio*. Adapun perhitungan pada proksi tersebut dengan cara:

$$\frac{\text{Market Value of Common Equity (Closing Price)}}{\text{Book Value of Common Equity (BV)}}$$

Keterangan:

Market value of common equity : harga penutupan saham

Book value of common equity : nilai ekuitas pada akhir periode

Apabila hasil rasio tersebut melebihi angka satu, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Semakin tinggi hasil dari market to book value, maka dapat diartikan bahwa nilai yang terdapat pada *market value of common equity* lebih besar dibandingkan nilai dari *book value of common equity*. Artinya, perusahaan mencatat nilai bukunya lebih rendah dari nilai pasarnya.

Adapun tabel definisi operasional yang disusun untuk memperoleh pemahaman lebih pada penelitian ini :

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Kualitas Laba	Laba yang mampu mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. (Yuwana & Christiawan, 2014)	QE = Arus Kas Aktivitas Operasi/Laba Bersih (Oktaviani <i>et al.</i> , 2015)

Tabel 3.2**Definisi Operasional Variabel**

2	Likuiditas	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset yang tersedia. (Nurhanifah & Jaya, 2014)	$CR = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities}$ (Zein, 2016)
3	Pertumbuhan Laba	Perbandingan laba saat ini dengan laba periode yang lalu. (Sadiah & Priyadi, 2015)	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih tahun } t-1}{\text{Laba Bersih tahun } t-1} \times 100\%$ (Sadiah & Priyadi, 2015)
4	Ukuran Perusahaan	Skala atau kategori pada suatu perusahaan, contohnya seperti perusahaan skala besar, skala menengah, dan skala kecil. (Arif, 2016)	$\text{Size} = \ln(\text{Total Aktiva})$ (Arif, 2016)
5	Dewan Komisaris	Mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Puspitowati & Mulya, 2014)	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris. (Khasanah, 2019)

Tabel 3.2**Definisi Operasional Variabel**

6	Konservatisme Akuntansi	Keadaan yang tidak pasti sehingga menentukan pilihan manajer terhadap tindakan akuntansi yang dianggap kurang menguntungkan. (Yenti & Syofyan, 2013)	$MTBR = \frac{Closing\ Price}{Book\ Value}$ (Savitri, 2016)
---	-------------------------	--	---

Sumber : Berbagai sumber yang diolah, 2019

3.4. Teknik Pengambilan Data

Data dalam penelitian tersebut merupakan data sekunder serta menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Data-data tersebut diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan manufaktur selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia.

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**3.5.1. Analisis Data Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yang diamati (Ghozali, 2018). Gambaran variabel penelitian secara utuh, dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk statistik deskriptif yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Alat analisis yang digunakan untuk

mengolah analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah IBM SPSS Statistic 21.

3.5.2. Analisis Data Statistik Inferensial

Analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang sebelumnya telah disusun dalam kerangka pemikiran. Pada penelitian tersebut, bagian-bagian dari analisis data statistik inferensial yaitu sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian memiliki tujuan untuk memastikan model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, serta data yang dihasilkan terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian asumsi klasik dimana data harus mendekati pada distribusi normal. Tujuan dari uji normalitas ialah menguji apakah model regresi pada variabel independen serta variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak yaitu menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametik *one sample kolmogorov-smirnov* (Ghozali, 2013:160). Adapun kriteria yang

ditentukan atas pengujian normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* yaitu :

- 1) Apabila signifikansi uji *one sample kolmogorov-smirnov* $> 0,05$, maka data pada penelitian terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila signifikansi uji *one sample kolmogorov-smirnov* $< 0,05$, maka data pada penelitian terdistribusi secara tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mendeteksi apakah variabel independen pada model regresi saling berkorelasi secara signifikan atau tidak. Apabila terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki model regresi yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan cara melihat nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)* dengan dua keputusan, yaitu:

- 1) Apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi penelitian.
- 2) Apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka dapat dikatakan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi penelitian tersebut.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu satu periode sebelumnya ($t-1$).

Apabila terdapat korelasi, maka dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *run test*.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah memiliki *variance* yang sama (homoskedastisitas) atau tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Untuk menguji terjadi atau tidak terjadinya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *white*. Apabila memperoleh hasil c^2 hitung lebih kecil dibandingkan dengan c^2 tabel, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun perhitungan c^2 hitung dapat diperoleh melalui $n \times r^2$.

2. Uji Variabel Moderating

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Hadirnya variabel moderating pada penelitian ini maka hipotesis diuji dengan uji selisih mutlak dimana salah satu pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta variabel moderator dengan variabel dependen. Frucot dan Shearon (1991) dalam (Ghozali, 2013 : 235) menyatakan regresi yang sedikit berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model menilai selisih mutlak dari variabel independen dengan rumus persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_2|$$

Keterangan :

X_1 = nilai standardized $[(X_i - \bar{X})/\sigma X_i] = Z\text{score}$ | $X_1 - X_2$ | = nilai interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X_1 dan X_2 .

Uji selisih mutlak dilakukan melalui adanya selisih nilai mutlak terstandarisasi antara dua variabel independen. Apabila nilai dari selisih mutlak antara dua variabel independen tersebut menunjukkan arah yang positif signifikan, maka variabel moderasi tersebut diyakini memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependennya. Penelitian ini, memiliki dua rumus regresi yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel serta pengaruhnya terhadap variabel dependennya yaitu kualitas laba, adapun rumus tersebut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 |X_1 - Z_1|$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 |X_3 - Z_1|$$

Keterangan :

Y = kualitas laba

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = likuiditas

X_2 = pertumbuhan laba

X_3 = ukuran perusahaan

X_4 = proporsi dewan komisaris independen

Z_1 = konservatisme akuntansi

$|X_1-Z_1|$ = interaksi antara likuiditas dengan konservatisme akuntansi

$|X_3-Z_1|$ = interaksi antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi

3. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian tersebut dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- i. Apabila nilai signifikansi $f < 0,05$, maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- ii. Apabila nilai signifikansi tersebut $f > 0,05$, maka seluruh variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian tersebut akan menentukan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya diterima atau ditolak.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS adalah:

- i. Apabila nilai $\text{Sig.} \leq 0,05$, maka hipotesis diterima.

ii. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang dikenal sebagai koefisien determinasi majemuk yang menjelaskan mengenai proporsi variasi dalam variabel dependen dan dijelaskan oleh masing-masing variabel independennya secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur kemampuan kemampuan model untuk menerangkan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun apabila nilai tersebut mendekati satu (1) artinya variabel independen dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian tersebut ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sebanyak 114 perusahaan. Pemilihan populasi menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditentukan dengan beberapa kriteria. Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan, sebanyak 59 perusahaan telah memenuhi syarat dengan 4 tahun periode pengamatan sehingga diperoleh 236 unit analisis.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian tersebut ditemukan adanya masalah pada data sehingga dilakukan adanya deteksi terhadap data *outlier* tersebut. Jumlah data yang ditemukan outlier yaitu 103 data, sehingga jumlah data yang digunakan menjadi 133 data.

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian memberikan informasi berupa jumlah sampel yang digunakan pada penelitian, nilai rata-rata (mean) suatu data, nilai minimum serta nilai maksimum pada data, dan standar deviasi. Pada penelitian tersebut terdapat satu variabel dependen, empat variabel independen, dan satu variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian tersebut ialah

kualitas laba (QE). Sedangkan variabel independen pada penelitian tersebut ialah likuiditas (CR), pertumbuhan laba (PG), ukuran perusahaan (LNTA), serta dewan komisaris (FRI). Variabel moderating pada penelitian tersebut ialah konservatisme akuntansi (MTBR).

Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QE	133	-,721	2,768	1,07587	,703371
CR	133	1,020	5,290	2,49143	1,135115
PG	133	-,781	1,189	,06762	,391845
LNTA	133	11,934	18,385	14,91347	1,627514
FRI	133	1,000	12,000	6,48120	2,948039
MTBR	133	,120	5,875	2,25514	1,543269
Valid N (listwise)	133				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif yang dipaparkan pada Tabel 4.1. menunjukkan unit analisis yang diterima pada penelitian (N) sejumlah 133 data dan telah dikurangi data *outlier* sebanyak 103 data. Data tersebut merupakan data penelitian selama 4 tahun di mulai dari tahun 2015-2018.

1. Kualitas Laba

Hasil statistik deskriptif pada variabel kualitas laba (QE) yang tertera pada tabel 4.1. menunjukkan rentang nilai minum serta maksimum dari -0,721 sampai dengan 2,768. Nilai minimum pada variabel kualitas laba dimiliki oleh PT Chitose International Tbk dengan nilai -0,721 menunjukkan bahwa kualitas laba

perusahaan tersebut tergolong rendah. Sedangkan nilai maksimum pada variabel kualitas laba dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk dengan angka sebesar 2,768, artinya perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik.

Nilai dari standar deviasi pada kualitas laba 0,70337 dengan rata-rata 1,07587. Nilai dari standar deviasi pada variabel kualitas laba lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya yang menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel tersebut cukup baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tiap unit data pada variabel kualitas laba memiliki variasi data yang tidak terlalu besar.

2. Likuiditas

Likuiditas pada penelitian tersebut diukur melalui *current ratio* (CR) dimana aset lancar diperbandingkan dengan hutang lancar. Rentang nilai minimum dan maksimum variabel likuiditas yaitu 1,020 sampai dengan 5,290 yang ditunjukkan pada hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1. Nilai minimum variabel likuiditas yaitu 1,020 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Delta Djakarta Tbk memiliki kemampuan sebesar 102% dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai maksimum pada variabel kualitas laba dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk sebesar 5,290, dimana perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya paling baik diantara sampel perusahaan lainnya.

Nilai rata-rata pada variabel likuiditas yaitu 2,49143 dengan standar deviasi 1,13511. Variabel likuiditas turut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, kondisi tersebut

dapat dikatakan bahwa likuiditas memiliki simpangan data yang baik dan variasi datanya cenderung homogen.

3. Pertumbuhan Laba

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 untuk variabel pertumbuhan laba menunjukkan rentang nilai -0,781 sampai dengan 1,189. Nilai minimum pada variabel pertumbuhan laba yaitu -0,781 dimiliki oleh Lion Metal Works Tbk menandakan bahwa rendahnya pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,189 pada variabel pertumbuhan laba dimiliki oleh Indo Acidatama Tbk yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang baik.

Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan informasi mengenai nilai rata-rata serta standar deviasi pada variabel pertumbuhan laba. Nilai standar deviasi yang dimiliki oleh variabel pertumbuhan laba yaitu 0,39184 dengan nilai rata-rata 0,06762. Nilai standar deviasi pada variabel pertumbuhan laba lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel pertumbuhan laba kurang baik. Simpangan data yang kurang baik mencerminkan besarnya simpangan data pada tiap unit terhadap nilai rata-rata hitung.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aset, menunjukkan rentang nilai 11,934 sampai dengan 18,385. Nilai minimum pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka 11,934 ditujukan kepada PT Ateliers Mecaniques

D'Indonesie Tbk dengan kode perusahaan AMIN. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa rendahnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sementara itu, nilai maksimum pada variabel ukuran perusahaan sebesar 18,385 ditujukan pada Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan dengan kode INDF tersebut menggambarkan tingginya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut pada periode penelitian.

Selain itu, hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 juga menunjukkan nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan yaitu 1,62751 dan nilai rata-rata sebesar 14,91347. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata hitungnya, sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel tersebut baik. Simpangan data yang baik dapat menggambarkan kecilnya sebaran data sehingga simpangan data pada variabel ukuran perusahaan cenderung homogen.

5. Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris pada tabel 4.1 menunjukkan rentang nilai 1,000 sampai dengan 12,000. Nilai minimum yaitu 1,000 dimiliki oleh perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk dengan perusahaan frekuensi rapat dewan komisaris relatif rendah. Sedangkan nilai maksimum pada variabel dewan komisaris dimiliki oleh PT Chitose Internasional Tbk, PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, Kimia Farma (Persero) Tbk, Kabelindo Murni Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk, Semen Indonesia (Persero) Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Trisula International Tbk, dan Wijaya Karya Beton.

Perusahaan yang memperoleh nilai maksimum pada variabel dewan komisaris mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki frekuensi rapat dewan komisaris yang cukup baik.

Hasil statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.1 memberikan informasi mengenai nilai standar deviasi variabel dewan komisaris sebesar 2,94803 dan nilai rata-rata sebesar 6,48120. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa standar deviasi pada variabel dewan komisaris lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata hitungannya. Hal tersebut dapat menunjukkan simpangan data pada variabel dewan komisaris tergolong cukup baik karena simpangan data tersebut relatif homogen.

6. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi pada hasil statistik deskriptif menunjukkan rentang nilai 0,120 sampai dengan 5,875. Apabila nilai dari market to book ratio tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mencatat nilai bukunya lebih rendah daripada nilai pasarnya. Hasil nilai minimum pada variabel konservatisme akuntansi yaitu 0,120 dimiliki oleh Lion Metal Works Tbk. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan dengan kode LION mencatat nilai buku lebih tinggi dari nilai pasarnya. Sementara itu, hasil nilai maksimum variabel konservatisme akuntansi sebesar 5,875 dimiliki oleh Mayora Indah Tbk. Kondisi tersebut memberikan tanda bahwa perusahaan dengan kode MYOR memiliki tingkat konservatisme yang cukup baik.

Selain hasil minimum dan maksimum, tabel 4.1 untuk variabel konservatisme akuntansi juga memberikan informasi mengenai standar deviasi serta nilai rata-rata hitung pada variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 1,54326 dengan rata-rata hitung sebesar 2,25514. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil yang lebih kecil daripada nilai dari rata-rata hitungnya, sehingga atas kondisi tersebut simpangan data pada variabel konservatisme akuntansi menunjukkan data yang cukup baik karena sebaran data pada variabel tersebut tidak jauh perbedaannya.

4.1.3. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan saat sebelum uji regresi pada suatu penelitian. Uji asumsi klasik digunakan sebagai ukuran dalam model penelitian yang digunakan sudah baik. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai pada *asymptotic significant* lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,68079893
	Absolute	,067
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,772
Asymp. Sig. (2-tailed)		,590

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.2 memberikan informasi bahwa sebanyak 133 perusahaan sampel pada penelitian tersebut menunjukkan seluruh variabel penelitian telah terdistribusi secara normal. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai *asymptonic significant* sebesar 0,590, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018), sehingga model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolonieritas pada model regresi dapat diketahui melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai tolerance pada uji tersebut menunjukkan hasil $> 0,01$ dan $VIF < 10$, maka model regresi pada penelitian tersebut tidak terjadi multikolonieritas.
- 2) Apabila nilai tolerance pada uji tersebut menunjukkan hasil $< 0,01$ dan $VIF < 10$, maka model regresi pada penelitian tersebut terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,333	,636		,523	,602		
CR	-,076	,056	-,123	-1,367	,174	,905	1,105
PG	-,144	,156	-,080	-,924	,357	,982	1,018
LNTA	,077	,042	,178	1,805	,073	,763	1,311
FRI	-,029	,021	-,124	-1,389	,167	,931	1,075
MTBR	-,004	,045	-,010	-,099	,921	,766	1,305

a. Dependent Variable: QE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa data pada penelitian tersebut tidak ditemukan adanya multikolonieritas. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil pada nilai *tolerance* variabel independen $> 0,10$ serta nilai pada $VIF < 10$. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel pada penelitian tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi pada penelitian tersebut menggunakan uji *Run-Test*. Uji *Run-Test* digunakan untuk mengetahui apakah data residual pada penelitian terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2018). Apabila nilai pada *Asym. Sig (2-tailed)* memiliki signifikansi 5% maka H0 diterima serta tidak terjadi autokorelasi. Namun, apabila nilai signifikansi di bawah 5% maka H0 ditolak serta menggambarkan adanya autokorelasi dalam model regresi. Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi dengan uji *Run-Test*.

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi (Uji *Run-Test*)
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01865
Cases < Test Value	74
Cases >= Test Value	74
Total Cases	148
Number of Runs	79
Z	,660
Asymp. Sig. (2-tailed)	,509

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil uji autokorelasi run test pada tabel 4.4 menunjukkan nilai test - 0,01865 dengan *Asym. Sig (2-tailed)* 0,509 pada signifikansi 5%. Kondisi tersebut memberikan arti bahwa residual random sehingga tidak terjadi autokorelasi antar residual. Maka dari itu, H0 diterima.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian tersebut menggunakan uji *White*. Uji *White* dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2_t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji white yang ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji White)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,525 ^a	,276	,146	,59431	1,587

a. Predictors: (Constant), X4_Z, X1_X2, X1_2, X4_2, X2_2, X3_2, X2_Z, X2_X4, X1_Z, X1_X4, Z_2, X2_X3, Z, X1_X3, X4, X2, X1, X3_Z, X3_X4, X3

b. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Uji white dihitung melalui $c^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2003) dalam (Ghozali, 2018), sehingga apabila c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji white diketahui bahwa $c^2 = 133 \times 0,276$ sehingga menghasilkan sebesar 36,708, sedangkan pada tabel chi-square table diketahui $n-1 = (133 - 1 = 132)$. Pada chi-square table menunjukkan n sebanyak 132 dengan tingkat probabilitas 0,05 menghasilkan nilai sebesar 159,814. Berdasarkan hasil, diketahui c^2 hitung sebesar $36,708 < c^2$ tabel 159,814, maka pada model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Uji Selisih Mutlak Variabel Moderating

Uji regresi moderasi pada penelitian tersebut menggunakan uji nilai selisih mutlak. Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh moderasi melalui nilai selisih mutlak dari variabel independen dengan variabel moderating. Uji selisih mutlak digunakan untuk menguji variabel likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dewan komisaris terhadap variabel kualitas laba serta menguji variabel likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating terhadap variabel kualitas laba yang telah ditampilkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Variabel Moderating – Uji Selisih Mutlak Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,118	,175		6,382	,000		
Zscore(CR)	-,103	,068	-,146	-1,503	,135	,773	1,293
Zscore(PG)	-,088	,064	-,125	-1,375	,172	,892	1,122
Zscore(LNTA)	,165	,068	,234	2,416	,017	,778	1,285
Zscore(FRI)	-,063	,068	-,089	-,929	,355	,789	1,268
ZCR_ZMTBR	-,017	,080	-,020	-,212	,832	,829	1,207
ZLNTA_ZMTBR	-,122	,102	-,114	-1,189	,237	,791	1,264

a. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji moderating – uji selisih mutlak, dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$QE = 1,118 - 0,103 CR - 0,088 PG + 0,165 LNTA - 0,063 FRI - 0,017 |CR-MTBR| - 0,065 |LNTA-MTBR|.$$

Persamaan regresi diatas dapat memberikan informasi sebagai berikut :

1. *Constant* = 1,11, bahwa jika variabel likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris, konservatisme akuntansi serta interaksi antara variabel likuiditas dengan variabel konservatisme akuntansi, variabel ukuran perusahaan dengan variabel konservatisme akuntansi bernilai 0, maka kualitas laba sebesar 1,11.
2. *Unstandardized Coefficients Beta* variabel ukuran perusahaan bernilai positif yaitu 0,165, memberikan arti bahwa ukuran perusahaan memiliki arah pengaruh positif terhadap variabel kualitas laba. Apabila terjadi kenaikan tingkat ukuran perusahaan sebesar 1 poin, maka dapat menambah kualitas laba sebesar 0,165. Sehingga, semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F memiliki kriteria untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, dengan melihat nilai signifikansi melalui perhitungan statistik yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen serta interaksinya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ditampilkan hasil uji simultan:

Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,058	8	,757	1,585	,136 ^b
	Residual	59,247	124	,478		
	Total	65,304	132			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), ZX4_ZZ, ZX1_ZZ, Zscore(X2), ZX3_ZZ, ZX2_ZZ, Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil uji simultan pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,136, nilai tersebut di atas 0,05. Maka dari itu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, serta dewan komisaris dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam uji t dilakukan melalui nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$). Apabila nilai signifikansi tersebut terpenuhi, maka dapat dinyatakan bahwa masing-masing dari variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima. Analisis hasil uji parsial – uji t sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel independen yaitu likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,135 diatas taraf signifikansi 0,05 ($0,135 > 0,05$), dengan demikian variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, **ditolak**.
2. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan laba memiliki nilai signifikansi 0,172 diatas taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, **ditolak**.
3. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,416 dengan signifikansi 0,017 dibawah taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba dan memiliki arah positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, **diterima**.
4. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,355 diatas taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4)

yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba, **ditolak**.

5. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa interaksi antara variabel independen yaitu likuiditas dengan variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi 0,832 diatas taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian variabel konservatisme akuntansi tidak memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dimoderasi oleh konservatisme akuntansi, **ditolak**.

6. Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa interaksi antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan dengan variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi 0,237 diatas taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan demikian variabel konservatisme akuntansi tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dimoderasi oleh konservatisme akuntansi, **ditolak**.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model pada variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat melalui tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Uji Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,305 ^a	,093	,034	,69122701	2,341

a. Predictors: (Constant), ZX4_ZZ, ZX1_ZZ, Zscore(X2), ZX3_ZZ, ZX2_ZZ, Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1)

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tampilan output SPSS pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *Adjusted R²* yaitu 0,034. Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa 3,4 % variabilitas kualitas laba yang dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dewan komisaris, serta interaksi variabel likuiditas dan ukuran perusahaan dengan variabel konservatisme akuntansi. Sementara itu, sisa dari nilai tersebut yaitu 96,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi pada penelitian tersebut.

Berikut ditampilkan ringkasan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Keputusan
H1	Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Ditolak
H2	Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Diterima
H4	Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Ditolak
H5	Konservatisme mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba	Ditolak
H6	Konservatisme mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada penelitian tersebut, ditolak. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik, dinilai memiliki kemampuan yang baik juga terhadap kewajiban jangka pendeknya. Oleh sebab itu, likuiditas sangat dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi.

Likuiditas pada penelitian tersebut diukur melalui *current ratio* serta menghasilkan nilai signifikansi likuiditas 0,135 ($0,135 > 0,05$) pada Tabel 4.6. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Silfi, 2016), (Zein, 2016), (Ardianti, 2018) yang memberikan hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tidak sejalan dengan penjelasan dari teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan peran manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal positif terhadap para kepentingan laporan keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan, menjadi salah satu daya tarik investor dan kreditur untuk menyetorkan dananya ke perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan berpandangan bahwa ketika manajemen perusahaan memberikan sinyal terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memberikan hasil tinggi, maka kualitas laba

juga menghasilkan cerminan yang tinggi. Namun pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi.

Peneliti menduga bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena likuiditas yang tinggi tidak menandakan bahwa manajemen perusahaan mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga memperoleh kinerja yang baik. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya serta menjadi salah satu cerminan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan, semakin mudah perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Sehingga manajemen perusahaan lebih terdorong untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi yang nantinya akan berdampak langsung bagi kegiatan operasional perusahaan daripada untuk melaporkan kualitas dari laba tersebut.

Hasil rata-rata pada variabel likuiditas menunjukkan nilai 2,491. Nilai rata-rata likuiditas memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik. Hanafi & Halim (2012:75) menyatakan bahwa rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Demikian rata-rata likuiditas diatas normal, sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang bagus tanpa memperhatikan kualitas labanya. Kinerja perusahaan yang bagus, memungkinkan

perusahaan untuk meningkatkan labanya tapi tidak menjamin bahwa laba yang diperoleh adalah laba yang berkualitas.

Selain itu dugaan atas hasil penelitian tersebut ialah tujuan yang akan dicapai manajemen perusahaan. Terdapat dugaan bahwa adanya kemungkinan bahwa motif manajemen perusahaan untuk menaikkan laba tersebut adanya dorongan lain. Dorongan tersebut dapat berupa memperoleh bonus, promosi jabatan, dan lainnya. Adanya kenaikan pada kinerja keuangan perusahaan tidak menjamin bahwa terdapat keinginan untuk memperhatikan kualitas laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Beberapa contoh sampel perusahaan dalam penelitian ini yang memiliki tingkat likuiditas tinggi yaitu Lionmesh Prima Tbk tahun 2018 sebesar 5,290, Ekadharma International Tbk tahun 2018 sebesar 5,040, dan Indospring Tbk pada tahun 2018 sebesar 5,210. Ketiga sampel perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dibanding dengan perusahaan sampel lainnya, namun nilai maksimum dari kualitas laba menunjukkan angka 2,768. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa likuiditas yang tinggi tidak dapat dikatakan bahwa kualitas laba perusahaan juga baik. Hasil statistik deskriptif menunjukkan angka maksimum pada likuiditas ialah 5,290 secara signifikan tidak mampu menaikkan angka pada kualitas laba. Perusahaan yang memiliki kemampuan mengoptimalkan kinerjanya, merupakan suatu harapan bagi para pihak kepentingan perusahaan atau para *stakeholder* perusahaan (Karina & Khafid, 2015), sehingga nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mengenai variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raspuda, 2014), (Listyawan, 2017), (Soly & Wijaya, 2017), dan (Helina & Permanasari, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ditolak.

4.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian tersebut yaitu pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan suatu tingkat naik atau menurunnya laba di setiap periodenya. Tingginya peningkatan pertumbuhan laba menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga kualitas dari laba perusahaan tersebut menjadi baik. Perusahaan yang mampu menunjukkan peningkatan pada pertumbuhan labanya, akan mendorong investor untuk menginvestasikan dananya, sebab investor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan prediksi laba yang baik di masa depan.

Hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 4.6. menunjukkan pengaruh variabel pertumbuhan laba terhadap variabel kualitas laba sebesar 0,172 ($0,172 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan tidak berpengaruhnya pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Sehingga, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Sadiah & Priyadi, 2015), (Zein, 2016), dan (Wulandari, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Peneliti menduga bahwa bertumbuhnya laba mengindikasikan bahwa besarnya dorongan untuk memenuhi kepentingan para pemegang saham yang terjadi pada pihak manajemen perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan cenderung untuk meningkatkan laba perusahaan setiap periodenya. Adanya pertumbuhan laba tersebut belum tentu diiringi dengan kualitas laba yang baik. sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Adanya pertumbuhan laba pada perusahaan namun tidak menjamin berkualitasnya laba perusahaan, bertentangan dengan teori agensi. Teori agensi berusaha untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada manajemen perusahaan dan pemegang saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak mampu untuk mengurangi konflik antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham.

Hasil rata-rata variabel pertumbuhan laba pada Tabel 4.1. Hasil Statistik Deskriptif menunjukkan nilai rata-rata 0,06 dengan rata-rata kualitas laba 1,07. Berdasarkan hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa pada tahun pengamatan, manajemen perusahaan dengan menampilkan laba yang rendah bukan berarti menampilkan baiknya kualitas laba. Namun, pada kondisi menurunnya laba, perusahaan memang benar-benar sedang mengalami penurunan terhadap laba.

Beberapa perusahaan sampel yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi yaitu Indo Acidatama pada tahun 2018 sebesar 1,18867, PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,11232, dan Lionmesh Prima Tbk pada

tahun 2017 sebesar 1,07372. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dira & Astika, 2014), (Raspuda, 2014), dan (Silfi, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian tersebut, diketahui bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan $\ln(\text{Total Aset})$ berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kualitas laba, diterima. Sesuai dengan Tabel 4.6. yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan yaitu $0,017 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,165. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terdapat kenaikan nilai dari total aset maka akan mempengaruhi kenaikan nilai terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dira & Astika, 2014), (Sadiah & Priyadi, 2015), (Ananda & Ningsih, 2016), (N. Y. Putra & Subowo, 2016), (Tambun *et al.*, 2017), dan (Fitriana & Islami, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Beberapa perusahaan sampel pada penelitian tersebut yang memiliki total aset tinggi yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 18,38545 pada tahun 2018, Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 18,33546 pada tahun 2015, Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 18,29739 pada tahun 2017. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki total aset yang relatif tinggi dan disertai dengan kualitas laba yang baik.

Perusahaan dengan total aktiva yang relatif tinggi akan menunjukkan besarnya modal yang ditanamkan perusahaan (Putri & Machdar, 2018).

Berdasarkan hasil uji ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, dapat disimpulkan bahwa apabila total aset tersebut tinggi maka dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba dengan kualitas tinggi, mampu memprediksi secara akurat mengenai arus kas operasi di masa mendatang (Nissim, 2006) dalam (Yuwana & Christiawan, 2014). Perusahaan dengan kategori ukuran besar, relatif untuk dipercaya investor dan kreditur untuk menyetorkan sejumlah dananya.

Salah satu perusahaan sampel yang dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba adalah perusahaan Akasha Wira International Tbk. Hasil tabulasi data membuktikan bahwa perusahaan ADES pada tahun 2015 memiliki total aset sebesar 13,389 dengan kualitas laba 0,792, pada tahun 2016 total aset sebesar 13,550 dengan kualitas laba 2,129, pada tahun 2017 total aset sebesar 13,641 dengan kualitas laba 2,280, dan pada tahun 2018 total aset sebesar 13,689 dengan kualitas laba 2,768. Kondisi tersebut dapat membuktikan bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada total aset, akan memberi kenaikan juga pada kualitas laba.

Perusahaan dengan kategori ukuran besar, memiliki informasi keuangan yang lebih besar untuk mencapai targetnya yaitu memperoleh laba yang besar (Sadiah & Priyadi, 2015). Perusahaan besar akan meminimalisir praktik manipulasi labanya. Hal tersebut disebabkan perusahaan besar akan menjaga

citranya dari kegiatan menyimpang sehingga dapat memberikan keyakinan kepada investor maupun kreditur bahwa laba yang dihasilkan dari kegiatan operasinya merupakan laba yang berkualitas. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin berkualitas laba yang dimilikinya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan tujuan dari teori agensi yaitu meminimalisir adanya konflik keagenan. Perusahaan besar cenderung untuk menjaga citra dan reputasinya. Salah satu cara untuk menjaga reputasi perusahaan adalah dengan menerapkan adanya *good corporate governance*. Penerapan prinsip dari *good corporate governance* dapat membantu perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan.

Adanya penerapan *good corporate governance* akan mendukung perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* pada penyusunan laporan keuangan, diyakini bahwa laba yang dilaporkan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut merupakan salah satu prinsip dari *good corporate governance* yaitu *accountability*.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Risawaty & Subowo, 2015), (Soly & Wijaya, 2017), (Wati & Putra, 2017), (Wulandari, 2018), dan (Dewi, 2018), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin

tinggi kualitas laba yang diperoleh. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, diterima.

4.2.4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hipotesis keempat terdapat pernyataan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dewan komisaris merupakan salah satu komponen dari tata kelola perusahaan. Dimana tata kelola perusahaan merupakan suatu struktur, sistem, dan proses yang digunakan perusahaan sebagai usaha memberikan nilai tambah untuk keberlanjutan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder, dan berdasarkan undang-undang serta norma yang berlaku (Khafid *et al.*, 2018). Adanya dewan komisaris diharapkan dapat menekan perilaku menyimpang manajemen perusahaan terhadap laba yang disajikan, dengan melakukan *controlling* terhadap kinerja manajemen serta mengevaluasi kinerja perusahaan melalui rapat internal dewan komisaris. Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laba perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah ditampilkan pada Tabel 4.6, menunjukkan nilai signifikansi variabel dewan komisaris yaitu $0,355 > 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang diproksikan dengan frekuensi rapat internal dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasiska & Subowo, 2016) dan (Khasanah, 2019) dimana tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.

Beberapa sampel perusahaan dengan frekuensi rapat internal tertinggi yaitu sebanyak 12 kali rapat internal, antara lain PT Chitose Internasional Tbk pada tahun 2016, tahun 2017, dan tahun 2018, PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk tahun 2015, Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2018, Kabelindo Murni Tbk tahun 2018, PT Kino Indonesia Tbk tahun 2018, Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk tahun 2015, tahun 2017 dan tahun 2018, Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2015, tahun 2016, Selamat Sempurna Tbk tahun 2018, Trisula International Tbk tahun 2015, tahun 2016, serta Wijaya Karya Beton pada tahun 2016, tahun 2017, dan tahun 2018. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori agensi, dimana teori tersebut menjelaskan adanya konflik yang terjadi antara pihak agen dengan pihak prinsipal. Oleh sebab itu, adanya dewan komisaris diharapkan dapat menjembatani antara tujuan dari pihak agen dan pihak prinsipal untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara kedua belah pihak tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil rata-rata pada Tabel 4.1. Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan rapat rata-rata sebanyak 6 kali rapat. Pada (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 31 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, 2014) mengenai rapat dewan komisaris menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan rapat dewan komisaris setidaknya 6 kali rapat dalam 1 tahun. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan rapat sesuai dengan aturan pada OJK. Pemenuhan rapat tersebut dapat diindikasikan

bahwa dewan komisaris melakukan rapat hanya untuk memenuhi kriteria peraturan OJK, dan tidak menjamin keefektifan rapat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menduga bahwa frekuensi rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak menjadi penentu berkualitasnya suatu laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris cakupannya tidak hanya membahas mengenai kualitas laba perusahaan, namun lebih cenderung untuk membahas kebijakan perusahaan secara global. Selain itu, dewan komisaris hanya bertugas mengawasi dan mengontrol tindakan oportunistik manajemen melalui nasehat yang diberikan kepada direksi, sedangkan yang melakukan pengambilan keputusan sepenuhnya pada direksi (*Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan Publik yang Lebih Baik*, 2014).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat di indikasikan bahwa tingginya rapat internal dewan komisaris tidak selalu menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas, sebab tingginya frekuensi rapat internal tersebut tidak selalu berjalan dengan efektif (Khasanah, 2019) untuk mencapai target perusahaan namun tetap berdedikasi untuk memperoleh laba yang memiliki kualitas yang baik. Tingginya frekuensi rapat internal dewan komisaris belum tentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan namun hanya untuk memenuhi aturan rapat dewan komisaris, sehingga rapat internal tersebut kurang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Minimnya kehadiran anggota rapat internal dewan komisaris juga dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil dalam

rapat internal tersebut, sehingga menyebabkan frekuensi rapat internal dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Namun demikian, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2015) dan (Oktaviani et al., 2015) bahwa terdapat pengaruh antara dewan komisaris terhadap kualitas laba. Penurunan praktik manipulasi laba dapat disebabkan adanya peran serta dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Sehingga hipotesis dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ditolak.

4.2.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Oleh Konservatisme Akuntansi

Hipotesis kelima dalam penelitian tersebut adalah konservatisme akuntansi memoderasi hubungan likuiditas terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengakui dengan segera kerugian yang mungkin akan terjadi, namun tidak mengakui dengan segera kemungkinan laba di masa mendatang. Adanya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, konservatisme tidak memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat rasio lancar yang disertai dengan penerapan konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi berkualitas atau tidaknya suatu laba perusahaan.

Peneliti menduga bahwa likuiditas yang rendah pada laporan tahunan perusahaan bukan disebabkan karena adanya penerapan konservatisme akuntansi, melainkan perusahaan sedang mengalami penurunan terhadap kinerja keuangannya. Oleh sebab itu, konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba.

Tabulasi data penelitian tersebut mampu membuktikan hasil mengenai konservatisme tidak memoderasi likuiditas terhadap kualitas laba. Pada PT Chitose Internasional Tbk tahun 2018 menunjukkan nilai konservatisme akuntansi 0,730 dengan likuiditas 2,71 serta kualitas laba -0,721. Perusahaan sampel kedua yaitu Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2018 menunjukkan nilai konservatisme akuntansi 5,409 dengan likuiditas 2,98 serta kualitas laba 1. Terdapat juga perusahaan Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2018 menunjukkan nilai konservatisme akuntansi 0,297 dengan likuiditas 1,30 serta kualitas laba 1,214. Hasil tabulasi tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penerapan konservatisme akuntansi tidak terdapat pengaruhnya untuk likuiditas terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian tersebut juga bertentangan dengan teori agensi. Teori agensi cenderung untuk meminimalisir terjadinya konflik antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Sementara itu, pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadirnya konservatisme akuntansi tidak mampu meminimalisir konflik keagenan. Kondisi tersebut disebabkan karena manajemen

perusahaan terdorong untuk meningkatkan likuiditas dan tidak memperhatikan kualitas laba yang akan diperoleh.

Penyebab lainnya ketidakmampuan variabel konservatisme akuntansi untuk memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba disebabkan karena rasio lancar tidak dapat mengukur serta memprediksi arus kas masuk dan keluar di masa depan serta kecukupan arus kas masuk untuk arus kas keluar di masa mendatang (Subramanyam, 2014) dalam (Helina & Permanasari, 2017) yang disertai dengan adanya penerapan prinsip kehati-hatian atau konservatisme akuntansi. Ada tidaknya penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan dan pelaporan informasi kinerja keuangan perusahaan, tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Peneliti menduga adanya penerapan konservatisme akuntansi dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi dan menyebabkan informasi keuangan yang cenderung fluktuatif, dapat menjadi *understatement* pada periode berjalan serta *overstatement* pada periode mendatang (Herseto, 2016), sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba.

4.2.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Oleh Konservatisme Akuntansi

Hipotesis keenam dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hadirnya konservatisme akuntansi pada penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap

kualitas laba. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan *go public* yang sudah tergolong ke dalam perusahaan besar akan termotivasi untuk menjaga kredibilitasnya melalui laba yang dihasilkan dengan menerapkan prinsip dari konservatisme akuntansi. Tingginya risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan besar, menjadikan perusahaan tersebut terdorong untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghadapi ketidakpastian.

Namun demikian, hasil penelitian ini menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut menerapkan konservatisme akuntansi secara maksimal sehingga tidak memperhatikan kualitas laba yang diperoleh. Perusahaan besar cenderung untuk meningkatkan aset agar menguasai pangsa pasar, sehingga dapat meningkatkan laba. Namun, hal tersebut tidak memastikan bahwa laba yang diperoleh mampu menyajikan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan teori agensi yang bertujuan untuk menghindari adanya asimetri informasi ataupun konflik keagenan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan termotivasi untuk meningkatkan nilai aset, dimana besarnya perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk mewujudkan laba yang berkualitas sesuai harapan pemegang saham. Hadirnya konservatisme akuntansi tidak mampu untuk meminimalisir konflik keagenan, dimana konservatisme

akuntansi cenderung untuk tidak melaporkan aktiva secara terburu-buru untuk meningkatkan kualitas laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderating. Adapun objek pada penelitian tersebut ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2015-2018 dengan total sampel sebanyak 133 perusahaan dari total 236 populasi perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hasil yang diperoleh dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
4. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
5. Konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

6. Konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

5.2. Saran

Adapun saran dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa 5 dari 6 hasil uji hipotesis ditolak. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba dengan perhitungan selisih *total accrual* dengan *nondiscretionary accrual* dan proksi konservatisme akuntansi dengan *discretionary accrual*.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti komponen tata kelola perusahaan lainnya, profitabilitas, kualitas audit, struktur modal karena berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai yang sangat rendah yaitu 3,4%, sementara sisanya sebesar 96.6% dijelaskan oleh variabel lainnya.
3. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan setiap golongan perusahaan dapat terus memperhatikan laba yang dilaporkan untuk menjaga kualitas laba yang dihasilkan serta dapat menjaga kredibilitas perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Pemerintah sebagai regulator, diharapkan dapat menetapkan penjadwalan durasi waktu rapat dewan komisaris serta frekuensi kehadiran rapat agar rapat yang diadakan menjadi lebih efektif dan mempengaruhi kualitas laba yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- afni, S. M., Ratnawati, V., & Basri, Y. M. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–21.
- Alipour, M. (2018). *The Relationship Between Environmental Disclosure Quality And Earnings Quality : A Panel Study Of An.*
- Amelia, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unp*, 1(2).
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 277–294.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). *Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. 4(3), 1–10.
- Ardianti, R. (2018). *Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. 6(1), 85–102.
- Arieza, U. (2019, May 31). Menyoal Laba Bumn Yang Mendadak Kinclong. *Cnn Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/Menyoal-Laba-Bumn-Yang-Mendadak-Kinclong>
- Arif, R. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc). *Jurnal Akuntansi Unp*.
- Aryengki, R. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industry & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*. 3(1).
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Sna Viii Solo, September*, 172–194.
- Boonlert-u-thai, K. (2018). Family ownership and earnings quality of Thai firms. *Emerald*.

<https://doi.org/10.1108/ARA-03-2018-0085>

- Dahler, Y., & Febrianto, R. (2006). Kemampuan Prediktif Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Dechow, P. M. (2010). Understanding Earnings Quality : A Review Of The Proxies , Their Determinants And Their Consequences Understanding Earnings Quality : A Review Of The Proxies , Their. *Penn Libraries University Of Pennsylvania*, 50, 344–401.
- Dewi, C. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Invesment Opportunity Set Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Skripsi*.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64–78.
- Egbunike, C. F., Odum, A. N., Egbunike, C. F., & Odum, A. N. (2018). Board Leadership Structure And Earnings Quality Evidence From Quoted Manufacturing Firms In Nigeria. *Emerald*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0002>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment And Review. *The Academy Of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fauzi, A. K., Pituringsih, E., & Inapty, B. A. (2015). *Determinan Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Analisis Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS)*. 1(2), 113–137.
- Fitriana, V. E., & Islami, I. N. (2018). The Relationship Of Firm Size, CEO Ability, Tax Aggressiveness, To Earnings Quality. *International Journal Of Economics, Commerce And Management, United Kingdom*, VI(2), 495–508.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th Ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS) (4th Ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 7(02), 227–236.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (4th Ed.). Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Helina, & Permanasari, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur. *19*(1), 325–334.
- Herseto, H. (2016). Akuntansi Dan Strategi Diversifikasi Global Terhadap Tingkat Financial Leverage Dalam Sruktur Modal Perusahaan. *Skripsi*.
- Himmah, E. F. (2018). An Analysis Of The Effect Of Earnings Persistence , Good Corporate Governance And Accrual Component To Earnings Quality On Banking In Indonesia In 2011 – 2015. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *3*(1), 136–142.
- Hoque, M. Z., Islam, M. R., & Ahmed, H. (2013). Corporate Governance And Bank Performance : The Case Of Bangladesh. *Papers SSRN*, 1–37.
- Idode, P. E., Oluoch, O. J., & Margret, O. (2018). Effect Of Interlocking Directorship On Discretionary Earnings Quality : Evidence From Nigeria. *Emerald*, *7*(2), 1–12. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2018/40733>
- Indrawati, N. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Umsu*, *11*(2), 107–121.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, *3*, 305–360.
- Karina, F., & Khafid, M. (2015). Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Go Public Di Indonesia. *4*(3), 1–8.
- Karlina, E. Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Eprints Perbanas*.
- Kazemi, H., Hemmati, H., & Faridvand, R. (2011). Investigating The Relationship Between Conservatism Accounting And Earnings Attributes. *Semantics Scholar Paper*, *12*(9), 1385–1396.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *4*(2), 139–148.
- Khafid, M., Baroroh, N., & Firmansyah, M. (2018). The Role of Corporate

- Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018, KnE Social Sciences, 2018*, 27–45. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3116>
- Khasanah, H. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, Struktur Modal dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi laba sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*, 1–18.
- Kumalasari, Y. R. (2018). Pengaruh Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. 13–49.
- Kurniawan, A. R., & Khafid, M. (2016). Factors Affecting The Quality Of Profit In Indonesia Banking Companies. 8(1), 30–38.
- Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Debt To Total Assets Ratio , Likuiditas , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan *Rosita Suryaningsih Multimedia Nusantara , Indonesia. 21(2)*, 163–180.
- Lestari, N. B., Khafid, M., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. 3(1), 34–43.
- Lestari, W. D., Agustina, L., & Fachrurrozie. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate, And Building Construct (pp. 17–60).
- Listyawan, B. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.
- Maharani, M. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba.
- Maretha, R. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 s.d 2014). 101–102.
- Marisatusholekha, & Budiono, E. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada

- Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Bina Ekonomi Journal Universitas Parahyangan*, 19(1), 53–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/be.v19i1.1366.53-70>
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage , Likuiditas , dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *1*, 1–14.
- Munika, R., Tanjung, A. R., & Kamaliah. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 24(4), 83–97.
- Nany, M. (2013). Analisis Kemampuan Prediksi Arus Kas Operasi (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.15294/jda.v5i1.2561>
- Nariman, A., & Ekadjaja, M. (2018). Implikasi Corporate Governance , Investment Opportunity Set , Firm Size , Dan Leverage Terhadap Earnings Quality. *XXIII*(01), 33–47.
- Nuraina, E. (2011). Laba, Arus Kas Operasi dan AkruaL Sebagai Penentu Laba Operasi Mas Depan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(1), 62–69.
- Nurhanifah, Y. A., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunitysetdan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. 9(2), 109–133.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal SOROT*, 10(1), 1–142.
- Paulus, C. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *E-Prints Undip*, 1–59.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pub. L. No. 33 (2014).
- Prasiska, U., & Subowo. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti di Indonesia yang Terdaftar di BEI).
- Pratami, M. S. D. (2019). Analisis Determinan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Skripsi*.

- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur*, 3(1).
- Putra, N. Y., & Subowo. (2016). The Effect of Accounting Conservatism , Investment Opportunity Set , Leverage , and Company Size on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 299–306.
- Putra, R. R. (2016). Pengaruh AkruaI, Arus Kas Operasi, Corporate Governance, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Skripsi*.
- Putri, F. A., & Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi Arus Kas Bebas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. 4(1), 83–92.
- Raspuda, F. K. (2014). Pengaruh Struktur Modal , Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba.
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan Publik yang Lebih Baik. (2014).
- Ross, S. A. (1977). The determination of Financial Structure : The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report.
- Sadiah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage , Likuiditas , Size , Pertumbuhan Laba Dan Ios Terhadap Kualitas Laba. 4(5).
- Sadidi, M., Saghafi, A., & Ahmadi, S. (2011). Accounting Conservatism and the Effects of Earning Quality on the Return of Assets and Stock Return Decision making in the economic affairs needs information . The shortage of information causes the ambiguity of the decision making process . The financial. *Journal of Accounting Knowledge*, 2(6), 11–24.
- Sarawana, S., & Destriana, N. (2015). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Pendanaan Hutang Perusahaan, Dividen Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 156–167.

- Sari, I. N., & Kartika, H. (2019, July 12). Ungkap kasus penggelapan dana Tiga Pilar (AISA), Forsa menuntut integritas OJK dan BEI. *Investasi.Kontan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/ungkap-kasus-penggelapan-dana-tiga-pilar-aisa-forsa-tuntut-integritas-ojk-dan-bei>
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Kajian Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed.). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality*. 97–110.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal UKI, 1*, 70–79.
- Setianingsih, L. (2016). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Universitas Pandanaran Semarang, 2*(2), 1–17.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *2*(1), 17–26.
- Sivaramakrishnan, K., & Yu, S. C. (2008). On The Association Between Corporate Governance And Earnings Quality.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19*(1), 47–55.
- Sugianto, S., & Sjarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Ojs Atmajaya, 12*(1), 80–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25170%2Fjrak.V12I1%25y>.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *3*(1), 26–33.
- Sumiadji, Chandrarin, G., & Subiyantoro, E. (2019). Effect of Audit Quality on Earnings Quality: Evidence From Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Financial Research, 10*(1). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n1p86>
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (3rd ed.). BPFY-Yogyakarta.

- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*, 136–146.
- Tambun, S., Sitorus, R. R., Panjaitan, I., & Hardiah, A. Z. (2017). The Effect Of Good Corporate Governance and Audit Quality On The Earnings Quality Moderated By Firm Size. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 48–56.
- Tuwentina, P., & Wirama, D. G. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 185–201.
- Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional Ownership And The Quality Of Earnings. 59, 1043–1051. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.05.001>
- Wahyudin, A., & Khafid, M. (2013). *Akuntansi Dasar* (1st ed.). Unnes Press.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *MODUS Journals*, 26(1), 19–32.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba Gahani. 19, 137–167.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *The Bradley Policy Research Center Financial Research and Policy Working Paper No. FR 03-16*.
- Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.
- Yenti, Y. E., & Syofyan, E. (2013). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT BEI). *Journal WRA*, 1(2), 201–218.
- Yulia, A., & Harvi, T. (2013). Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Jurnal Pendidikan*

Akuntansi & Keuangan, 3(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpak.v3i2.15434>

- Yunita, P. A., & Suprasto, B. (2018). Pengaruh Konservatisme Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 1908–1937. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p10>
- Yuwana, V., & Christiawan, J. (2014). Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. 2(1), 1–10.
- Zein, K. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. 980–992.
- Zulman, M., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. 3(2), 26–51.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	AUTO	Astra Auto Part Tbk
8	BATA	Sepatu Bata Tbk
9	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
11	CINT	Chitose International Tbk
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk
14	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
15	EKAD	Ekadharma International Tbk
16	GGRM	Gudang Garam Tbk
17	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
19	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
21	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk
22	INCI	Intan Wijaya International Tbk
23	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
24	INDS	Indospring Tbk
25	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
26	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
27	JECC	Jembo Cable Company Tbk
28	KAEF	Kimia Farma Tbk
29	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
30	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
31	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
32	KINO	Kino Indonesia Tbk
33	KLBF	Kalbe Farma Tbk

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
34	LION	Lion Metal Works Tbk
35	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
36	MERK	Merck Tbk
37	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
38	MYOR	Mayora Indah Tbk
39	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk
41	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
42	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
43	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
44	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
45	SKLT	Sekar Laut Tbk
46	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
47	SMGR	Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk
48	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
49	SRSN	Indo Acitama Tbk
50	STAR	Star Petrochem Tbk
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
52	TRIS	Trisula International Tbk
53	TRST	Trias Sentosa Tbk
54	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
55	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
56	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
57	VOKS	Voksel Electric Tbk
58	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
59	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Lampiran 2. Data Variabel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	CR	PG	LNTA	FRI	MTBR
1	ADES	2018	2,768	1,39	0,38481	13,6891	6	1,12607
2	AMIN	2018	-0,0165	1,78	0,2118	12,7964	6	2,11892
3	ARNA	2018	2,25504	1,74	0,29483	14,318	7	3,38926
4	AUTO	2018	0,99657	1,50	0,24283	16,5812	6	0,66538
5	BATA	2018	0,59535	2,93	0,26635	13,6841	4	1,13265
6	BOLT	2018	0,7712	1,80	-0,1876	14,0874	6	2,77778
7	CINT	2018	-0,7211	2,71	-0,5428	13,105	12	0,73008
8	CPIN	2018	1	2,98	0,82069	17,135	6	5,40997
9	DVLA	2018	0,13271	2,89	0,23669	14,336	1	1,8097
10	EKAD	2018	0,82678	5,04	-0,0282	13,6568	3	0,79074
11	GGRM	2018	1,44034	2,05	0,00486	18,051	5	3,56503
12	ICBP	2018	0,99884	1,95	0,31486	17,3526	6	5,36723
13	IMPC	2018	0,40969	3,56	0,15576	14,6785	6	3,04577
14	INCI	2018	0,72516	3,03	0,00731	12,8774	6	0,35561
15	INDF	2018	1,19629	1,07	-0,0266	18,3854	7	1,31047
16	INDS	2018	1,20822	5,21	-0,026	14,7247	6	0,625
17	INTP	2018	1,7318	3,14	-0,3838	17,1401	6	3,47178
18	JECC	2018	0,08418	1,10	0,06087	14,5487	3	1,58848
19	KAEF	2018	0,64276	1,42	0,21129	16,0626	12	4,30464
20	KBLI	2018	0,37918	2,46	0,09316	14,9926	6	0,65483
21	KBLM	2018	1,21443	1,30	-0,0755	14,0766	12	0,29741
22	KDSI	2018	1,15367	1,16	0,11306	14,1458	6	0,72575
23	KINO	2018	0,69775	1,50	0,36847	15,0943	12	1,82887
24	KLBF	2018	1,12667	4,66	0,00245	16,714	6	4,66258
25	LION	2018	0,61151	3,51	0,58139	13,4534	6	0,67287
26	LMSH	2018	-0,6876	5,29	-0,7774	11,9831	6	0,44863
27	ROTI	2018	2,32696	3,57	-0,0605	15,2957	6	2,54777
28	SCCO	2018	-0,5256	1,91	-0,0583	15,2423	12	0,64098
29	SIDO	2018	1,27497	4,20	0,24363	15,0208	10	4,3299
30	SKLT	2018	0,45857	1,20	0,39106	13,5242	6	3,05499
31	SMBRS	2018	0,84744	2,13	-0,4812	15,5272	11	3,71429
32	SMGR	2018	1,44617	1,95	0,87012	17,7504	11	2,52763

Lampiran 2. Data Variabel Penelitian (Lanjutan)

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	CR	PG	LNTA	FRI	MTBR
33	SMSM	2018	0,85652	3,94	0,14073	14,8456	12	4,34316
34	SRSN	2018	0,81033	2,45	1,18867	13,4398	8	0,88608
35	TOTO	2018	1,02889	2,95	0,24291	14,8792	6	2,12834
36	TRIS	2018	1,07007	1,61	0,38496	13,3582	11	0,65294
37	TRST	2018	1,87445	1,13	0,65429	15,2706	6	0,50188
38	ULTJ	2018	0,82072	4,39	-0,0234	15,5304	3	3,26877
39	VOKS	2018	0,64243	1,27	-0,3654	14,7259	3	1,44144
40	WTON	2018	1,50703	1,11	0,42936	15,9995	12	1,72222
41	ADES	2017	2,28019	1,20	-0,3165	13,6414	4	1,23431
42	AMIN	2017	-0,19	2,21	0,71846	12,439	6	2,48447
43	ARNA	2017	2,01007	1,63	0,33716	14,2864	6	2,44286
44	AUTO	2017	0,71968	1,70	0,13313	16,5076	6	0,92294
45	BATA	2017	0,88866	2,46	0,27049	13,6597	4	1,27803
46	BOLT	2017	1,09455	3,10	-0,1406	13,9885	3	3,20847
47	CEKA	2017	1,94423	2,22	-0,5698	14,1467	6	0,8498
48	CINT	2017	1,12048	3,19	0,4379	13,0744	12	0,87435
49	CPIN	2017	0,70707	2,32	0,12334	17,0155	6	3,13152
50	DVLA	2017	1,42212	2,66	0,06685	14,3107	1	1,9659
51	EKAD	2017	0,67728	4,51	-0,1598	13,5883	7	1,81462
52	GGRM	2017	1,05793	1,93	0,16225	18,0166	6	3,82195
53	ICBP	2017	1,46038	2,43	-0,0243	17,2693	6	5,10614
54	IMPC	2017	0,22576	3,61	-0,2744	14,6461	6	4,0824
55	INDF	2017	1,27673	1,52	-0,0322	18,2974	7	1,43192
56	INTP	2017	1,49574	3,70	-0,5195	17,1781	6	3,29036
57	JECC	2017	1,03111	1,14	-0,3705	14,472	4	1,29834
58	KBLI	2017	-0,1835	1,97	0,0119	14,9187	4	0,95516
59	KINO	2017	2,19071	1,65	-0,3943	14,9903	4	1,47325
60	KLBF	2017	0,81863	4,51	0,04354	16,6259	6	5,70946
61	LION	2017	1,04083	3,27	-0,7808	13,4327	6	0,87931
62	LMSH	2017	1,18678	4,28	1,07372	11,9902	6	0,47407
63	ROTI	2017	2,73793	2,26	-0,5162	15,3327	6	2,79605
64	SCCO	2017	-0,2604	1,74	-0,2081	15,2054	12	0,67817
65	SKLT	2017	0,09373	1,26	0,11261	13,3634	6	2,47191

Lampiran 2. Data Variabel Penelitian (Lanjutan)

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	CR	PG	LNTA	FRI	MTBR
66	SMGR	2017	1,67268	1,56	-0,6362	17,7087	10	1,92907
67	SMSM	2017	0,8031	3,74	0,10593	14,7089	8	3,95899
68	TOTO	2017	1,51053	2,29	0,65477	14,8545	2	2,4878
69	ULTJ	2017	1,49292	4,19	0,03806	15,4595	3	3,55769
70	VOKS	2017	0,4133	1,32	0,03848	14,5623	11	1,59184
71	WTON	2017	1,63336	1,03	0,20667	15,7711	12	1,5873
72	ADES	2016	2,12965	1,64	0,7038	13,5509	4	1,53374
73	AMFG	2016	1,27875	2,20	-0,237	15,5211	4	0,80791
74	AMIN	2016	-0,4992	2,31	1,11232	12,2009	5	2,02963
75	ARNA	2016	1,04642	1,35	0,28319	14,2494	6	4,03101
76	AUTO	2016	2,1914	1,50	0,49805	16,4974	6	0,93779
77	BATA	2016	0,45407	2,57	-0,6739	13,5983	4	1,84149
78	CINT	2016	1,92837	3,14	-0,3005	12,8976	12	0,96933
79	CPIN	2016	1,86804	2,13	0,21434	17,0021	6	3,58053
80	DVLA	2016	1,23272	2,86	0,40956	14,2417	1	1,82054
81	EKAD	2016	0,93168	4,89	0,92785	13,4624	6	1,56499
82	GGRM	2016	1,03971	1,93	0,03407	17,9579	6	3,10752
83	ICBP	2016	1,26262	2,41	0,24226	17,1794	6	5,40668
84	IMPC	2016	1,30865	3,77	-0,0303	14,6379	6	4,03543
85	INDF	2016	1,36239	1,51	0,41984	18,2307	7	1,58373
86	INTP	2016	0,91623	4,53	-0,1116	17,2217	6	2,16871
87	KBLM	2016	1,56474	1,30	0,66497	13,3678	10	0,83916
88	KINO	2016	0,06552	1,54	-0,3113	15,0047	4	2,21816
89	KLBF	2016	0,91873	4,51	0,14249	16,5385	6	5,69549
90	LION	2016	1,25871	3,56	-0,0798	13,4384	6	3,34807
91	MYOR	2016	0,47478	2,25	0,11073	16,3745	6	5,875
92	PICO	2016	0,40682	1,34	-0,0816	13,367	4	0,47436
93	PYFA	2016	1,37058	2,19	0,66699	12,0261	6	1,01523
94	ROTI	2016	1,48226	2,96	0,03415	14,887	6	5,61404
95	SKLT	2016	0,07948	1,32	0,02885	13,2503	4	0,71795
96	SMGR	2016	1,14222	1,27	0,00212	17,6048	12	1,77983
97	SMSM	2016	1,1606	2,86	0,08863	14,6285	11	3,57664
98	TOTO	2016	1,81415	2,18	-0,409	14,7639	2	3,36486

Lampiran 2. Data Variabel Penelitian (Lanjutan)

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	CR	PG	LNTA	FRI	MTBR
99	TRIS	2016	0,76032	1,64	-0,4294	13,3688	12	1,01511
100	ULTJ	2016	1,12578	4,84	0,323	15,2557	3	0,94619
101	WIIM	2016	1,28614	3,40	-0,1891	14,1183	6	0,9322
102	WTON	2016	-0,2809	1,31	0,64246	15,3552	12	2,88462
103	ADES	2015	0,79296	1,39	0,05574	13,3897	4	1,82226
104	AMFG	2015	1,07468	4,65	-0,2646	15,2672	5	0,83845
105	AMIN	2015	1,53123	1,83	-0,1902	11,9337	2	0,76301
106	ARNA	2015	1,57166	1,02	-0,7281	14,1737	6	4,09836
107	AUTO	2015	2,68598	1,30	-0,6618	16,4785	4	0,7601
108	BATA	2015	-0,1516	2,47	0,81791	13,5864	4	2,13777
109	BOLT	2015	0,63964	4,40	-0,1524	13,7306	3	3,68827
110	CINT	2015	0,82614	3,48	0,13094	12,8553	9	1,07302
111	CPIN	2015	0,97261	2,11	0,04976	17,031	6	3,39426
112	DVLA	2015	1,98498	3,52	0,32226	14,1349	1	1,49597
113	EKAD	2015	2,14573	3,50	0,14771	12,8731	6	0,95694
114	GGRM	2015	0,49603	1,77	0,18778	17,9666	6	2,78425
115	ICBP	2015	1,19239	2,33	0,13557	17,0949	7	4,79537
116	IMPC	2015	0,90539	2,30	-0,5526	14,3315	6	4,07669
117	INDF	2015	1,1359	1,71	-0,2907	18,3355	8	1,05376
118	INTP	2015	1,15894	4,89	-0,177	17,1347	6	3,44362
119	ISSP	2015	1,19834	1,29	-0,2601	15,5108	12	0,52958
120	KBLI	2015	0,39509	2,85	0,44359	14,2549	9	0,46484
121	KBLM	2015	2,34639	1,06	-0,3775	13,3915	6	0,49811
122	KLBF	2015	1,17979	3,70	-0,0306	16,4326	5	5,66524
123	LION	2015	1,07577	3,80	-0,0553	13,3682	6	0,12008
124	MERK	2015	1,4291	3,65	-0,2174	13,3718	3	0,32048
125	ROTI	2015	2,05335	2,05	0,43409	14,8111	6	5,38298
126	SCCO	2015	1,24422	1,69	0,15624	14,3883	12	0,83036
127	SKLT	2015	1,4784	1,19	0,1905	12,8403	4	1,68182
128	SMGR	2015	1,61058	1,60	-0,1872	17,4571	12	2,46433
129	SMSM	2015	1,15322	2,39	0,09282	14,6131	4	4,76
130	TOTO	2015	0,84074	2,41	-0,0359	14,7073	2	4,80969
131	TRIS	2015	1,43432	1,95	0,14691	13,267	12	0,95238
132	WIIM	2015	0,47962	2,90	0,16338	14,1102	6	0,95768
133	WTON	2015	2,66856	1,37	-0,4693	15,3098	8	3,17308

Lampiran 3. Hasil Olahdata IBM SPSS Statistics 21

1. Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QE	133	-,721	2,768	1,07587	,703371
CR	133	1,020	5,290	2,49143	1,135115
PG	133	-,781	1,189	,06762	,391845
LNTA	133	11,934	18,385	14,91347	1,627514
FRI	133	1,000	12,000	6,48120	2,948039
MTBR	133	,120	5,875	2,25514	1,543269
Valid N (listwise)	133				

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,68079893
	Absolute	,067
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,772
Asymp. Sig. (2-tailed)		,590

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.2.Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,333	,636		,523	,602		
CR	-,076	,056	-,123	-1,367	,174	,905	1,105
PG	-,144	,156	-,080	-,924	,357	,982	1,018
LNTA	,077	,042	,178	1,805	,073	,763	1,311
FRI	-,029	,021	-,124	-1,389	,167	,931	1,075
MTBR	-,004	,045	-,010	-,099	,921	,766	1,305

a. Dependent Variable: QE

2.3.Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01865
Cases < Test Value	74
Cases >= Test Value	74
Total Cases	148
Number of Runs	79
Z	,660
Asymp. Sig. (2-tailed)	,509

a. Median

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,525 ^a	,276	,146	,59431	1,587

a. Predictors: (Constant), X4_Z, X1_X2, X1_2, X4_2, X2_2, X3_2, X2_Z, X2_X4, X1_Z, X1_X4, Z_2, X2_X3, Z, X1_X3, X4, X2, X1, X3_Z, X3_X4, X3

b. Dependent Variable: RES2

3. Uji Hipotesis

3.1. Uji Selisih Mutlak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,118	,175		6,382	,000		
Zscore(CR)	-,103	,068	-,146	-1,503	,135	,773	1,293
Zscore(PG)	-,088	,064	-,125	-1,375	,172	,892	1,122
Zscore(LNTA)	,165	,068	,234	2,416	,017	,778	1,285
Zscore(FRI)	-,063	,068	-,089	-,929	,355	,789	1,268
ZCR_ZMTBR	-,017	,080	-,020	-,212	,832	,829	1,207
ZLNTA_ZMTBR	-,122	,102	-,114	-1,189	,237	,791	1,264

a. Dependent Variable: EQ

3.1. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,058	8	,757	1,585	,136 ^b
	Residual	59,247	124	,478		
	Total	65,304	132			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), ZX4_ZZ, ZX1_ZZ, Zscore(X2), ZX3_ZZ, ZX2_ZZ, Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1)

3.2.Uji R²

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,305 ^a	,093	,034	,69122701	2,341

a. Predictors: (Constant), ZX4_ZZ, ZX1_ZZ, Zscore(X2), ZX3_ZZ, ZX2_ZZ, Zscore(X4), Zscore(X3), Zscore(X1)

b. Dependent Variable: Y